

**VARIAN BARU IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM
DI KOTA PURWOKERTO**



**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam**

**YOGYAKARTA
2021**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Fahri Hidayat
NIM : 1430016004
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2021

Yang menyatakan,



Fahri Hidayat
NIM. 1430016004

PENGESAHAN

Judul Disertasi : VARIAN BARU IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI
KOTA PURWOKERTO
Ditulis oleh : Fahri Hidayat
NIM : 1430016004
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : KependidikanIslam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 14 Januari 2022,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Rektor /
Ketua Sidang
Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 18 JUNI 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, FAHRI HIDAYAT NOMOR INDUK: 1430016004 LAHIR DI BLORA, TANGGAL 5 JUNI 1989,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUNJAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-806.

YOGYAKARTA, 14 JANUARI 2022

REKTOR /
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP.: 19720912 200112 1 002

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Telp. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Fahri Hidayat ()
NIM : 1430016004
Judul Disertasi : VARIAN BARU IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA PURWOKERTO

Ketua Sidang : Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. ()

Sekretaris Sidang : Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si. ()

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Abdul Rahman Assegaf, M.Ag. (Promotor/Pengujii) ()
2. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. (Promotor/Pengujii) ()
3. Dr. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag. (Pengujii) ()
4. Prof. Dr. Ahmad Dardiri, M.Hum. (Pengujii) ()
5. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. (Pengujii) ()
6. Dr. Istiningih, M.Pd. (Pengujii) ()

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 14 Januari 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 14.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,62
Predikat Kelulusan : Pujian (*Cumlaude*) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750701 200501 1 007



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

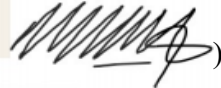
Promotor :

Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.

()

Promotor :

Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

VARIAN BARU IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA PURWOKERTO


Yang ditulis oleh:

N a m a : Fahri Hidayat
NIM : 1430016004
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 18 Juni 2021, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Desember 2021
Penguji,



Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

VARIAN BARU IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA PURWOKERTO

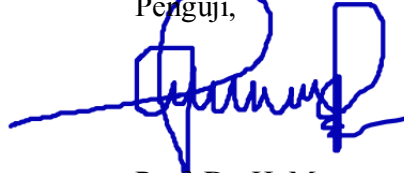
Yang ditulis oleh:

N a m a : Fahri Hidayat
NIM : 1430016004
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 18 Juni 2021, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Desember 2021
Penguji,



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

VARIAN BARU IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA PURWOKERTO

Yang ditulis oleh:

N a m a : Fahri Hidayat
NIM : 1430016004
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 18 Juni 2021, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 21 November 2021
Penguji



Dr. Zainul Arifin Ahmad, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

VARIAN BARU IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA PURWOKERTO

Yang ditulis oleh:

N a m a : Fahri Hidayat
NIM : 1430016004
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 18 Juni 2021, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 4 Desember 2021
Promotor,



Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

VARIAN BARU IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA PURWOKERTO

Yang ditulis oleh:

N a m a : Fahri Hidayat
NIM : 1430016004
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 18 Juni 2021, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 November 2021
Promotor,



Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

ABSTRAK

Kota Purwokerto sebagai salah satu destinasi pendidikan terbesar di Jawa Tengah merupakan wilayah yang dinamis dari segi sosio-religius. Dinamika tersebut terlihat dari lahirnya komunitas keagamaan yang beragam. Dalam perkembangannya, keberagaman sosio-religius di Kota Purwokerto merambah ke dunia pendidikan yang ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang secara ideologis berafiliasi dengan komunitas-komunitas keagamaan yang ada di Kota Purwokerto. Pada sisi lain, praksis pendidikan Islam yang ada pada umumnya mengacu pada tiga aliran filsafat pendidikan Islam yang diklasifikasikan oleh M. Jawwad Ridla, yaitu religius-konservatif, religius-rasional, dan pragmatis-instrumental. Persinggungan antara ideologi keagamaan dan ideologi pendidikan Islam melahirkan varian-varian baru ideologi pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan yang menggunakan tiga teori sebagai pisau analisis. Teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori ideologi pendidikan Islam M. Jawwad Ridha, teori dialektika Hegel, dan teori diseminasi ideologi Terry Eagleton. Data diperoleh melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam, kemudian secara induktif diolah dan dianalisis dengan merumuskan interpretasi makna. Penelitian ini dilaksanakan di tiga lembaga pendidikan Islam di Kota Purwokerto, yaitu Kuttub Al Fatih Purwokerto, SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dan TK Khalifah Purwokerto.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. *Pertama*, terbentuknya varian baru ideologi pendidikan Islam di Kota Purwokerto merupakan hasil persinggungan antara ideologi keagamaan dan ideologi pendidikan Islam yang melahirkan tiga varian baru ideologi pendidikan Islam yaitu ideologi religius-konservatif varian puritan, ideologi religius-rasional varian islamisme, dan ideologi pragmatis-instrumental varian religius-*entrepreneurship*. *Kedua*, varian-varian baru ideologi pendidikan

Islam terbentuk melalui proses dialektika yang memosisikan tiga varian baru ideologi pendidikan Islam tersebut sebagai antitesis dari realitas dan konsep pendidikan yang telah ada sebelumnya. *Ketiga*, diseminasi varian baru ideologi pendidikan Islam di/melalui tiga lembaga pendidikan di Kota Purwokerto dilakukan dengan lima strategi, yaitu perumusan aksi-orientasi yang merupakan penyalarsan ideologis yang melibatkan pihak sekolah dengan wali murid; rasionalisasi ideologi yang dilakukan dengan mengembangkan interpretasi dari teks-teks agama; legitimasi ideologi yang dilakukan dalam dua sisi, legal-formal dari pemerintah dan legitimasi sosial; universalisasi ideologi yang dilakukan melalui ceramah-ceramah keagamaan yang bersifat internal lembaga; dan naturalisasi yang dilakukan melalui *hidden curriculum*.

Kata Kunci: Varian Baru, Ideologi Pendidikan Islam, Kota Purwokerto.



ABSTRACT

Fahri Hidayat, 2021. *“New Variants of Islamic Education Ideology in Purwokerto”*. Dissertation. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga. One of prominent education destinations in Central Java Purwokerto is a socio-religiously dynamic city for various religious communities are established here. In its development, the variety invades education world as notified by Islamic education institution establishment that ideologically affiliate to religious communities in Purwokerto. On the other hand, the existing Islamic education praxis usually refers to three Islamic education philosophies classified by M. Jawwad Ridla as religious-conservative, religious-rational, and pragmatic-instrumental. The dialectic between religious ideology and educational philosophy bears new variants of Islamic education ideology.

This qualitative study utilizes field research approach with three theories to analyze, namely Islamic education ideology theory by M. Jawwad Ridla, Hegel dialectic theory, and Terry Eagleton ideology dissemination theory. Collected through documentation, observation, and in-depth interview, the data were inductively processed and analyzed by formulating interpretation of meaning. The study was carried out in three Islamic education institutions in Purwokerto, i.e. Kuttab Al Fatih Purwokerto, SDIT Harapan Bunda Purwokerto, and TK Khalifah Purwokerto.

Three findings are drawn from the study. First, the new variants of Islamic education ideology in Purwokerto were the results of dialectic process between religious ideology and Islamic education philosophies: religious-conservative, religious-rational, and pragmatic-instrumental. Islamic education ideologies in Purwokerto develop into new variants, i.e. religious-conservative ideology variant puritan, religious-rational ideology variant Islamism, and pragmatic-instrumental ideology variant spiritual-entrepreneurship. Second, the new variants of ideology are formed from dialectic

process between religious ideology and Islamic education philosophy due to discrepant interpretation of religious texts. Third, new variants ideology dissemination in three education institutions in Purwokerto are done in five strategies, i.e. formulating action-orientation where schools, parents and guardians involve in the ideology synchronization, ideology rationalization that is carried out by developing interpretation of religious texts, ideology legitimation that is conducted from two sides: legal-formal from the government and social legitimation, ideology universalization that is conducted through institutionally internal religious presentations, and naturalization which is done by hidden curriculum.

Key words: new variants, Islamic education ideology, Purwokerto city



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ملخص الرسالة

مدينة بوروكيرتو Purwokerto - واحدة من أكبر الوجهات التعليمية في جاوا الوسطى - عبارة عن منطقة ديناميكية من ناحية اجتماعية دينية يمكن التعرف عليها منذ ولادة مجتمعات دينية متنوعة. ويتطور هذا التنوع الاجتماعي والديني في مدينة بوروكيرتو ويأثر على عالم التعليم، حيث يتم إنشاء مؤسسات تعليمية إسلامية مرتبطة أيديولوجيا بالمجتمعات الدينية في مدينة بوروكيرتو. من ناحية أخرى، يرجع التطبيق العملي للتعليم الإسلامي عموماً إلى المذاهب الثلاثة لفلسفة التربية الإسلامية التي صنفها محمد جواد رضا؛ محافظة دينية، ودينية عقلانية، وعملية براغماتية. أدى الجدل بين الأيديولوجية الدينية وبين مذاهب الفلسفة التربوية إلى ظهور سلالات جديدة من أيديولوجيات التربية الإسلامية.

تعد هذه الرسالة من بحوث نوعية واعتمد باحثها على منهج بحث ميداني واستخدم ثلاث نظريات كأدوات تحليلية. وهذه النظريات هي نظرية أيديولوجية التربية الإسلامية لمحمد جواد رضا، ونظرية هيجل الديالكتيكية، ونظرية تيري إيجلتون للنشر الأيديولوجي. والبيانات تم الحصول عليها من خلال التوثيق والملاحظات والمقابلات المتعمقة، كما تمت معالجة هذه البيانات وتحليلها عن طريق استقراي من خلال صياغة تفسيرات للمعنى. وتم إجراء هذه الدراسة في ثلاث مؤسسات تعليمية إسلامية في مدينة بوروكيرتو؛ كتاب الفاتح ببوروكيرتو، مدرسة هارابان بوندا الابتدائية الإسلامية المتكاملة ببوروكيرتو (SDIT Harapan Bunda Purwokerto)، وحضانة خليفة ببوروكيرتو TK Khalifah Purwokerto.

توصلت هذه الرسالة إلى ثلاث نتائج؛ **أولاً**، إن وجود نوع جديد من أيديولوجية التربية الإسلامية في بوروكيرتو تنتج عنه عملية جدلية بين الأيديولوجية الدينية ومذاهب فلسفة التربية الإسلامية؛ فلسفة محافظة دينية، ودينية عقلانية، وعملية براغماتية. وفي مدينة بوروكيرتو، تتطور أيديولوجيات التربية الإسلامية إلى

سلالات جديدة، وهي الأيديولوجية الدينية المحافظة المتمتعة، والأيديولوجية الدينية العقلانية الإسلامية، والأيديولوجية العملية البراغماتية الروحانية المشاركة. **ثانياً**، يتم تشكيل السلالات الجديدة من أيديولوجيات التربية الإسلامية من خلال عملية جدلية بين الأيديولوجية الدينية وبين مذاهب فلسفة التربية الإسلامية بناء على تفسيرات مختلفة للنصوص الدينية. **ثالثاً**، يتم نشر السلالات الجديدة من أيديولوجية التربية الإسلامية عن طريق ثلاث مؤسسات تعليمية موجودة في مدينة بوروكيرتو من خلال خمس استراتيجيات؛ أولها، صياغة التوجه العملي وهو عبارة عن محاذة أيديولوجية تشارك فيها المدرسة وأولياء أمور التلاميذ، ثانيها العقلنة الأيديولوجية التي يتم تطويرها من خلال تفسيرات للنصوص الدينية، وثالثها الشرعنة الأيديولوجية التي يتم تنفيذها على الجانبين؛ القانوني الرسمي من الحكومة والشرعية الاجتماعية. رابعها التعميم الأيديولوجي الذي يُنشر من خلال المحاضرات الدينية داخل المؤسسة، والأخير التجنيس الذي يتم من خلال مناهج خفية.

الكلمات الأساسية: سلالة جديدة، أيديولوجية التربية الإسلامية، مدينة بوروكيرتو

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet(dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te(dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet(dengan titik di bawah)

ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	...’...	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap:

متعاقدين عدة	ditulis ditulis	<i>muta’ aqqidīn</i> <i>‘iddah</i>
-----------------	--------------------	---------------------------------------

C. Ta' marbutah di akhir kata.

1. Bila dimatikan ditulis h:

هبة جزية	ditulis ditulis	<i>hibbah</i> <i>jizyah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā’</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta’ marbutah* hidup atau dengan haraakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakā tul-ḥiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal pendek

__ ◌ __	(fathah)	ditulis	a	contoh	ضرب	ditulis <i>daraba</i>
__ ◌ __	(kasrah)	ditulis	i	contoh	فهم	ditulis <i>fahima</i>
__ ◌ __	(dammah)	ditulis	u	contoh	كتب	ditulis <i>kutiba</i>

E. Vokal panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya' mati يسعي	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
kasrah + ya' mati, كريم	ditulis	ā
dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>yasā</i>
	ditulis	ī
	ditulis	<i>kaīm</i>
	ditulis	ū
	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal rangkap:

fathah + yā' mati, بينكم	ditulis	ai
fathah + wau' mati, قول	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	au
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof.

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران	ditulis	<i>al-Qurān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*e*)-nya.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah, yang telah memberikan anugerah besar berupa iman, sehat, dan kesempatan, yang dengan ijinnya penulisan disertasi dengan judul “*Varian Baru Ideologi Pendidikan Islam di Kota Purwokerto*” ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada nabi Muhammad, suri tauladan sejati, yang telah mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa melakukan kebaikan-kebaikan di dunia, sebagai investasi hakiki untuk kehidupan di alam akhirat nanti.

Selama penulis mengikuti pendidikan di perguruan tinggi banyak pihak yang telah berjasa baik materi maupun moril. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan namun demikian dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Abdul Mustaqim, MA., selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Moch Nur Ichwan, MA., selaku Wakil Direktur, Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Doktor, dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai selesainya disertasi ini.
2. Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag. Selaku promotor dari UIN Sunan Ampel Surabaya, yang telah banyak memberikan bimbingan, koreksi, dan saran-saran dalam proses penulisan disertasi ini.

3. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. Selaku promotor yang telah banyak memberikan bimbingan, catatan-catatan revisi, dan saran-saran dalam proses penulisan disertasi ini.
4. Dr. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag., selaku penguji yang telah memberikan waktu untuk diskusi dan memberikan saran-saran untuk perbaikan disertasi ini.
5. Prof. Dr. Achmad Dardiri., M.Hum selaku penguji dari Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan saran dan rekomendasi perbaikan disertasi ini.
6. Prof. Dr. Maragustam, M.A., selaku penguji yang telah memberikan catatan untuk perbaikan disertasi ini.
7. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Wakil Rektor I, Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., dan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Dr. Suwito, M.Ag. yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studi program doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Rekan-rekan dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang telah mendampingi proses akademik penulis selama menempuh studi S3 di UIN Sunan Kalijaga. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak guna perbaikan disertasi ini.

Yogyakarta, 10 Desember 2021



Fahri Hidayat
NIM. 1430016004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DAFTAR DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxiii
DAFTAR ISI	xxv
DAFTAR TABEL	xxviii
DAFTAR GAMBAR	xxix

BAB : PENDAHULUAN	1
I	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	27
F. Metode Penelitian	36
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB : IDEOLOGI-IDEOLOGI PENDIDIKAN	
II	
ISLAM	43
A. Ideologi Keagamaan dan Ideologi Pendidikan Islam	43
B. Ideologi-ideologi Pendidikan Islam	43
1. Konsep Pendidikan Islam	48
2. Ideologi Religius-Konservatif (<i>Ad-dīnī Al-muhāfiẓ</i>)	56
3. Ideologi Religius-Rasional (<i>ad-dīnī al-</i>	

	<i>'aqlānī</i>)	68
	4. Ideologi Pragmatis-Instrumental (<i>až-žarā' i' ī</i>)	74
	C. Teori Dialektika	79
	D. Diseminasi Ideologi Pendidikan Islam	83
BAB	: DESKRIPSI UMUM	
III	TIGA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA PURWOKERTO	89
	A. Kuttab Al Fatih Purwokerto	89
	1. Sejarah Awal Berdiri	89
	2. Tujuan Pendidikan	90
	3. Kurikulum Pendidikan	90
	4. Proses Pembelajaran	96
	5. Dewan Guru	98
	6. Sarana dan Prasarana Pendidikan	102
	B. SDIT Harapan Bunda Purwokerto	105
	1. Sejarah Berdiri	105
	2. Visi dan Misi	106
	3. Kurikulum Pendidikan	107
	4. Proses Pembelajaran	109
	5. Dewan Guru	111
	6. Sarana dan Prasarana	113
	C. TK Khalifah Purwokerto	116
	1. Sejarah Awal Berdiri	116
	2. Visi dan Misi	117
	3. Kurikulum Pendidikan	117
	4. Proses Pembelajaran	122
	5. Dewan Guru	124
	6. Sarana dan Prasarana	126
BAB	: KONSTRUKSI VARIAN BARU IDEOLOGI	
IV	PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA PURWOKERTO	129
	A. Setting Kota Purwokerto	129

B.	Konstruksi Ideologi	136
1.	Ideologi Religius-Konservatif: dari Tradisional ke Puritan	136
2.	Ideologi Religius-Rasional: dari Modernisme ke Islamisme	144
3.	Ideologi Pragmatis-Instrumental: dari Vokasionalisme ke Religius- <i>Entrepreneurship</i>	152
BAB V	: DIALEKTIKA DAN DISEMINASI IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA PURWOKERTO	163
A.	Faktor Tumbuhnya Varian Baru Ideologi Pendidikan Islam	163
1.	Dialektika Ideologi	163
2.	Referensi dan Literasi Ideologi	175
B.	Diseminasi Ideologi	180
C.	Pancasila dan Relasi dengan Ideologi Trans-Nasional	191
BAB VI	: PENUTUP	195
A.	Simpulan	195
B.	Saran	199
	DAFTAR PUSTAKA	203
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	211
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	229

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kajian Pustaka, 23.
Tabel 2	Perbandingan Ideologi dengan Aliran pemikiran, 28.
Tabel 3	Kurikulum Kuttab Al Fatih Purwokerto, 91.
Tabel 4	Buku-buku Kurikulum Kuttab Al Fatih, 92.
Tabel 5	Target tilawah Kuttab Al Fatih Purwokerto, 94.
Tabel 6	Contoh soal ujian Kuttab Al Fatih Purwokerto, 95.
Tabel 7	Daftar Guru Kuttab Al Fatih Purwokerto, 100.
Tabel 8	Sarana dan Prasarana Kuttab Al Fatih Purwokerto, 103.
Tabel 9	Kurikulum pengembangan PAI SDIT Harapan Bunda, 107.
Tabel 10	Buku-buku kurikulum SDIT Harapan Bunda, 108.
Tabel 11	Jadwal Kegiatan Belajar SDIT Harapan Bunda Purwokerto, 110.
Tabel 12	Kegiatan Ekstra kurikuler SDIT Harapan Bunda, 111.
Tabel 13	Daftar Guru SDIT Harapan Bunda Purwokerto, 112.
Tabel 14	Sarana dan Prasarana SDIT Harapan Bunda Purwokerto, 113.
Tabel 15	Kurikulum Tauhid TK Khalifah Purwokerto, 117.
Tabel 16	<i>Entrepreneur values</i> di TK Khalifah Purwokerto, 119.
Tabel 17	Buku-buku Ippho Santosa, 120.
Tabel 18	Kurikulum integratif-tematik TK Khalifah Purwokerto, 121.
Tabel 19	Daftar Guru TK Khalifah Purwokerto, 125.
Tabel 20	Sarana dan Prasarana TK Khalifah Purwokerto, 126.
Tabel 21	Kelengkapan Pembelajaran TK Khalifah Purwokerto, 127.
Tabel 22	Pemaknaan kegiatan TK Khalifah Purwokerto, 156
Tabel 23	Perbandingan kuttab Al Fatih, SDIT Harapan Bunda, dan TK Khalifah, 176.
Tabel 24	Analisis <i>Hidden Curriculum</i> , 189.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Alur Penelitian, 40.
- Gambar 2 Struktur Organisasi Kuttab Al Fatih Purwokerto, 90.
- Gambar 3 Pendampingan dari Pusat di Kuttab Al Fatih, 99.
- Gambar 4 Brosur Rekrutmen Guru Kuttab Al Fatih, 101.
- Gambar 5 Pendampingan Rutin dari Kuttab Pusat, 102.
- Gambar 6 Materi Diklat kepala sekolah JSIT, 115.
- Gambar 7 Kegiatan Market Day TK Khalifah Purwokerto, 123.
- Gambar 8 Struktur TK Khalifah, 124.
- Gambar 9 Ippho Santoso di TK Khalifah Purwokerto, 126.
- Gambar 10 Standar Usia Kuttab Al Fatih, 138
- Gambar 11 Konsep Ilmu Kuttab Al Fatih, 143
- Gambar 12 Konsep Pendidikan SDIT Harapan Bunda, 147

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman wawancara kepala lembaga
- Lampiran 2 Pedoman wawancara guru



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Klasifikasi M. Jawwad Ridla tentang tiga ideologi utama dalam pendidikan Islam¹ telah digunakan oleh para akademisi sebagai sebuah perspektif dan bahkan teori untuk menganalisis ideologi dalam praksis kelembagaan pendidikan Islam. Meskipun lapangan penelitian Ridla adalah pendidikan Islam di dunia Arab, teorinya yang mengklasifikasi pendidikan Islam ke dalam tiga ideologi utama, religius-konservatif (*ad-dīnī al-muḥāfiẓ*), religius-rasional (*ad-dīnī al-‘aqlānī*), dan pragmatis-instrumental (*aẓ-ẓarā’i’ī*),² dipandang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam dalam konteks Indonesia.

Kajian tentang ideologi pendidikan Islam berkembang cukup pesat di Indonesia, terutama setelah memasuki era reformasi. Hal ini terjadi karena salah satu fenomena pascareformasi adalah pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terbilang sangat pesat jika dibandingkan dengan pada periode sebelum tumbanganya orde Baru. Dalam konteks ini, teori Ridla banyak digunakan sebagai pedoman teoretis untuk membuat pemetaan

¹ Judul buku yang ditulis M. Jawwad Ridla adalah *At-Tarbiyyah al-Islāmiyyah: Tasa’ulat haula Jidaliyah al-Islām wa al-Ḥadāsah* (Oman: Dar Yazur, 1997) yang diterjemahkan oleh Mahmud Arif ke bahasa Indonesia menjadi *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

² Ridla menyebutnya dengan istilah *māẓhab* yang bentuk jamaknya adalah *al-māẓāhib*, sedangkan Mahmud Arif menerjemahkannya dengan “aliran-aliran”. Lihat Muhammad Jawwad Ridla, *at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah: Tasā’ulat haula Jidaliyah al-Islām wal a-Ḥadāsah* (Oman: Dārul Yazūr, 1998), 36.

ideologi-ideologi pendidikan Islam yang berkembang, baik di sekolah,³ pesantren,⁴ maupun lembaga pendidikan nonformal lainnya.

Hanya saja, teori Ridla seharusnya tidak dipandang sebagai sebuah teori konstan dan tidak berkembang karena seiring dengan dinamika yang terjadi di tengah masyarakat, ideologi pendidikan Islam mengalami perkembangan varian, meskipun akar-akar ideologinya masih tetap sama. Perkembangan varian baru tersebut tidak dapat dilepaskan dari perkembangan yang terjadi di ranah sosial-keagamaan, di antaranya dengan munculnya fenomena *new santri* pascareformasi.

Dengan demikian, secara teoretis klasifikasi M. Jawwad Ridla menyisakan sebuah problem akademik yang harus dikaji mengingat teori tersebut harus dileburkan dalam realitas pendidikan Islam yang secara faktual juga berkembang. Terdapat kesenjangan antara teori ideologi pendidikan Islam yang sejauh ini ditafsirkan secara tunggal dan fakta-fakta empiris di lapangan yang menampilkan adanya dialektika dalam penerapan ideologi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks kelembagaan.

Perkembangan ideologi pendidikan Islam dalam konteks kelembagaan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ideologi keagamaan yang tumbuh di ranah sosial. Ideologi keagamaan cenderung melekat pada komunitas santri. Hanya saja, istilah “santri” dalam terminologi Clifford Geertz telah mengalami generalisasi seiring dengan perkembangan dan dinamika sosial keagamaan masyarakat Indonesia. Geertz membagi varian santri menjadi dua kategori besar, yaitu konservatif dan modernis, yang masing-masing direpresentasikan oleh dua organisasi massa (ormas) keagamaan terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.⁵

³ Ahmad Wahyu Hidayat, “Ideologi Pendidikan Islam dalam Kurikulum (Studi Kasus di SMAIT Abu Bakar Yogyakarta),” *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga, 2019), 19.

⁴ Ahmad Rodli, Imam Machali, dan Zainal Arifin, “The Educational Ideology of Indonesian and Malaysian Pesantren: A Study of Al Munawir and Pasir Tumboh,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no.1 (2015): 57.

⁵ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: University of Chicago Press, 1976), 148.

Setelah reformasi, Ahmad Najib Burhani menyebutkan bahwa terminologi “santri” telah meluas.⁶

Burhani menyebut fenomena tersebut dengan *new* santri yang pada umumnya berkembang setelah tumbanganya orde Baru pada tahun 1998. Istilah ini diperkenalkan oleh Burhani, meskipun substansi dalam istilah ini sebenarnya telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Dalam konteks nasional, reformasi tahun 1998 yang membuka lebar pintu kebebasan berpendapat memberikan ruang bagi tumbuhnya ideologi-ideologi baru di ruang publik. Atas nama demokrasi, partai politik menjamur. Di ranah sosial, berbagai ormas tumbuh subur. Di antara partai dan ormas baru yang lahir setelah tumbanganya pemerintahan orde Baru tersebut adalah partai dan ormas-ormas yang berbasis massa Islam.

As’ad Said Ali menyebut fenomena tersebut sebagai liberalisasi politik.⁷ Yudi Latif menyebutnya sebagai “penghijauan” kaum elit.⁸ Noorhaidi Hassan menyebutnya sebagai ledakan Islam.⁹ Kepemimpinan negara dan birokrasi setelah reformasi menampilkan representasi kaum santri yang dominan yang belum ada tandingannya dalam sejarah Indonesia pascakolonial. Pada masa-masa sebelumnya, eksistensi kelompok santri sebagai entitas politik kurang mendapatkan tempat, meskipun sebagai entitas sosial mereka tetap menjadi basis massa yang besar. Pada periode pemerintahan orde Baru, kiprah santri

⁶ Ahmad Najib Burhani, “Geertz Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity,” *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 333.

⁷ Liberalisasi politik ditandai dengan munculnya partai-partai politik baru dengan jumlah banyak yang masing-masing partai merepresentasikan agenda-agenda ideologis. Lihat: As’ad Said Ali, *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-Gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis* (Jakarta: LP3S, 2012), vii-x.

⁸ Yudi Latif, *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 2.

⁹ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2008), 3.

di ranah politik selalu berada di kelas dua dan dalam kondisi-kondisi tertentu sebenarnya hanya sekadar menjadi simbol.

Di ranah sosial, Noorhaidi Hasan menyebutkan bahwa ledakan Islam setelah reformasi mendapatkan perhatian dari banyak pengamat dalam maupun luar negeri.¹⁰ Reformasi telah menjadi momentum besar bagi elemen-elemen Islam yang sebelumnya hanya beraktivitas di “bawah tanah” untuk menampilkan diri di ruang publik dan memperlihatkan eksistensinya. Di antara ormas keagamaan yang secara *de jure* lahir pascareformasi adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Front Pembela Islam (FPI). Meskipun sama-sama menggunakan label Islam, ideologi keagamaan yang menjadi basis dari ormas-ormas tersebut tidak selalu sama.

Di luar ormas, fenomena *new* santri mewujud dalam bentuk komunitas sosial, seperti Salafi, Tarbiyah, dan Hijrah. Menurut Burhani, di antara ciri *new* santri adalah adanya pengaruh pemikiran keagamaan dari luar negeri.¹¹ Komunitas Salafi memang sudah ada di Indonesia jauh sebelum reformasi. Namun, keberadaan mereka sebagai entitas sosial belum tampak. Setelah reformasi, identitas-identitas simbolis komunitas Salafi menjamur di ruang publik, di antaranya cara berbusana dengan mengenakan jubah untuk pria dan menggunakan cadar untuk wanita.

Fenomena *new* santri pada gilirannya merambah ke lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal. Hal ini terjadi karena setiap ideologi keagamaan yang lahir membutuhkan instrumen pendidikan untuk mendiseminasikan ideologinya di ruang publik sekaligus sebagai upaya untuk sosialisasi dan meraih pengikut-pengikut baru. Menurut Suyatno, munculnya sekolah-sekolah Islam baru merupakan respons atas ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan nasional.¹² Bahkan dapat dinyatakan bahwa sekolah-sekolah baru yang lahir pascareformasi pada umumnya menjadi sarana

¹⁰ *Ibid.*, 3.

¹¹ Burhani, “Geertz Trichotomy,” 333.

¹² Suyatno, “Sekolah Islam Terpadu: Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan,” *Disertasi* (UIN Sunan Kalijaga, 2013), 5-6.

diseminasi ideologi keagamaan komunitas *new* santri tertentu, seperti Salafi, Tarbiyah, dan Hijrah.

Pola dinamika sosial-keagamaan dalam skala nasional tersebut melahirkan pola-pola yang mirip dalam konteks lokal, terutama di kota-kota besar di Indonesia yang sebagian penduduknya merupakan masyarakat *middle class* dan imigran. Kota Purwokerto sebagai salah satu kota pendidikan di Jawa Tengah dan sekaligus sebagai destinasi pendidikan terbesar di wilayah pangsinyongan¹³ merupakan wilayah yang tumbuh dinamis dari sisi sosial dan pemikiran keagamaan yang berkembang.

Kota Purwokerto merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Banyumas sehingga tidak bersifat otonom. Secara administratif, wilayah yang bernama “Purwokerto” di Kabupaten Banyumas merujuk pada empat kecamatan, yaitu Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, Purwokerto Utara, dan Purwokerto Selatan. Akan tetapi, secara kultural, penyebutan “Purwokerto” tidak hanya merujuk pada empat kecamatan tersebut, tetapi juga wilayah-wilayah di sekitarnya yang menjadi pusat ekonomi, sosial, dan keramaian.¹⁴

Secara historis, wilayah Banyumas, termasuk Purwokerto, merupakan basis masyarakat *nahdliyyin*. Sebagian besar pondok pesantren yang ada di Banyumas berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), baik secara struktural maupun kultural. Selain lembaga-lembaga pendidikan NU, lembaga pendidikan lain yang cukup besar di Purwokerto adalah Muhammadiyah dan Al-Irsyad. Akan tetapi, kultur pendidikan Islam di Purwokerto terbilang lebih kompleks dan dinamis dibandingkan dengan Banyumas secara umum. Hal ini

¹³ Pangsinyongan adalah istilah yang dipopulerkan oleh budayawan Ahmad Tohari yang merujuk pada daerah-daerah yang berkebudayaan dan bertutur dengan bahasa Jawa dialek *ngapak*, yaitu Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Brebes, Tegal, dan Banjarnegara. Lihat Imam Suhardi, “Budaya Banyumas Tak Sekadar Dialek (Representasi Budaya Banyumas dalam Prosa Karya Ahmad Tohari),” *Jurnal Wacana Etik* 4, no. 1 (2013): 37-46.

¹⁴ Banyak lembaga pendidikan yang secara administratif tidak terletak di Purwokerto, tetapi melabeli lembaganya dengan “Purwokerto”, di antaranya Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang terletak di Kecamatan Kembaran dan SMAN 3 Purwokerto yang terletak di Kecamatan Kedungbanteng.

ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dengan mengekspresikan varian baru ideologi pendidikan Islam, yang secara eksplisit berbeda dari ideologi pendidikan Islam *mainstream* yang sudah ada di Banyumas sejak lama.

Jika menggunakan pemetaan Ridla, lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan NU di Kota Purwokerto dapat dipisahkan ke dalam dua kategori. Kategori pertama adalah pondok-pondok pesantren *salafiyah* yang tergabung dalam *Rābithah Ma'āhid al-Islāmiyah* (RMI) cabang Banyumas dan kategori kedua adalah sekolah dan madrasah formal yang dikelola Ma'arif. Dilihat dari struktur kurikulumnya, pondok-pondok pesantren NU masuk dalam kategori religius-konservatif dengan beberapa indikator: *pertama*, orientasi kurikulum adalah pada tujuan-tujuan ukhrawi; *kedua*, cenderung kurang mengakomodasi tujuan-tujuan vokasional; *ketiga*, fokus pada pembinaan akhlak berdasarkan pedoman agama; dan *keempat*, referensi yang digunakan untuk kurikulum merujuk pada kitab-kitab kuning dan ulama salaf.

Adapun kategori kedua, yaitu sekolah dan madrasah NU yang dikelola oleh Ma'arif, lembaga pendidikan ini dapat disamakan dengan sekolah-sekolah yang dikelola Muhammadiyah. Dalam hal ini, sekolah dan madrasah yang dikelola oleh dua ormas terbesar di Purwokerto ini merupakan lembaga formal dalam sudut pandang sistem pendidikan nasional. Selain mengajarkan mata pelajaran muatan lokal, sebagian besar kurikulum keduanya merupakan kurikulum Dinas Pendidikan (Diknas). Jadi, kecenderungan ideologis pada lembaga ini adalah religius-rasional (*ad-dīnī al-'aqlānī*), terutama pada indikator mengintegrasikan agama dan rasionalitas. Agama dalam konteks ini direpresentasikan dengan mata pelajaran khas keagamaan, seperti Al-Islam dan Kemuhammadiyah, atau ke-NU-an. Lembaga pendidikan yang dikelola oleh Al Iryad, masuk dalam kategori modernis dalam indikator Geertz, dan religius-rasional dalam indikator Ridla.

Di luar itu, LP Ma'arif NU dan Muhammadiyah juga mengelola Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara eksplisit berorientasi untuk mencetak tenaga kerja vokasional bagi lulusannya. Dengan

demikian, arus utama (*mainstream*) pendidikan Islam di Purwokerto menampilkan tiga ideologi utama, yaitu religius-konservatif-tradisional, religius-rasional-modernis, dan pragmatis-instrumental-vokasional.

Setelah reformasi, munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam baru di Kota Purwokerto yang tumbuh seiring dengan perkembangan komunitas *new* santri menampilkan varian ideologi yang berbeda dari ideologi pendidikan Islam *mainstream* di Kota Purwokerto pada masa sebelumnya. Ideologi religius-konservatif yang direpresentasikan oleh pesantren-pesantren *salafiyah* dan ideologi religius-rasional yang direpresentasikan sekolah dan madrasah yang bernaung di bawah LP Ma'arif NU, Muhammadiyah, dan Al Irsyad mengalami perkembangan varian sehingga dapat disebut sebagai varian-varian baru ideologi pendidikan Islam, meskipun akar ideologinya masih tetap sama.

Di ranah pendidikan formal, pendidikan di Purwokerto terbilang pesat dilihat dari semakin bertambahnya sekolah dan lembaga pendidikan dari tahun ke tahun. Sebagian besar sekolah baru yang didirikan setelah tahun 1998 adalah sekolah-sekolah swasta Islam.¹⁵ Ciri khusus sekolah-sekolah Islam baru adalah kurikulumnya yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Ciri ini sekaligus membedakannya dari model pendidikan lain, seperti pesantren, yang sebagian besar kurikulumnya berbasis keagamaan.

Sekolah-sekolah Islam baru yang lahir setelah reformasi sebagian besar mencantumkan label Islam Terpadu (IT). Sekolah-sekolah tersebut adalah SIT Harapan Bunda, SIT Putra Harapan, SIT Bina Anak Solch, SIT Khoiro Ummah, SIT Mutiara Hati, SIT An Nida, SIT Qita, dan SIT Mutiara Ilmu. Sebagian sekolah-sekolah Islam terpadu tersebut secara struktural berafiliasi dengan Jaringan Islam Terpadu Indonesia (JSIT). Menurut Suyatno, ideologi SIT

¹⁵ Dari tahun 2000 sampai dengan 2018 tercatat ada 41 sekolah Islam baru dari jenjang dasar sampai menengah di Purwokerto. Diakses, www.referensi.data.kemendikbud.go.id.

berakar pada komunitas Tarbiyah yang banyak mengambil ide perjuangan dari Ikhwanul Muslimin di Mesir.¹⁶

Perkembangan pendidikan Islam yang berbasis komunitas Tarbiyah di Purwokerto terbilang pesat. Yayasan Permata Hati sebagai yayasan yang menaungi pendidikan Islam terpadu memperoleh antusiasme yang sangat besar dari masyarakat sejak mendirikan SDIT Harapan Bunda pada tahun 2012. Sampai tahun 2018, selain memiliki SD, yayasan ini juga telah memiliki TK, SMP, *Day Care*, dan Kelompok Bermain.¹⁷

Selain pendidikan yang berafiliasi dengan komunitas Tarbiyah, komunitas Salafi di Purwokerto juga mengembangkan pendidikan Islam dalam dua ranah, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal yang berafiliasi dengan komunitas Salafi adalah MI Al Faruq, sedangkan pendidikan nonformalnya adalah Pondok Pesantren Al Faruq dan Kuttab Al Fatih. Dalam hal ini, Kuttab Al Fatih tidak memiliki keterikatan struktural dengan Al Faruq, tetapi memiliki ikatan ideologis dilihat dari beberapa indikator: *pertama*, ciri-ciri fisik pengajarnya yang berjenggot, cenderung bercelana di atas mata kaki, dan bercadar bagi pengajar wanita; dan *kedua*, pengajar Kuttab Al Fatih aktif mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh para ustaz dari pondok pesantren Al Faruq.

Kuttab Al Fatih Purwokerto merupakan lembaga nonformal yang mengambil bentuk kelembagaan di luar sekolah, madrasah, dan pesantren. Inspirasi kuttab adalah lembaga kuttab yang ada pada masa nabi. Respons masyarakat Purwokerto terhadap kehadiran Kuttab Al Fatih terbilang positif. Hal ini dapat dilihat dari cukup besarnya minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke lembaga ini. Kuttab Al Fatih yang didirikan di Kota Purwokerto pada tahun 2012 merupakan salah satu dari banyak kuttab yang juga dikembangkan di beberapa kota besar di Indonesia.¹⁸ Penerimaan santri baru di Kuttab Al Fatih

¹⁶ Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu," 74.

¹⁷ Kepala SDIT Harapan Bunda Purwokerto, *Wawancara*, 4 Juni 2018.

¹⁸ Fajar Pujijanto, kepala Kuttab Al Fatih, *Wawancara*, 7 Mei 2018.

Purwokerto setiap tahunnya selalu melampaui target. Oleh karena itu, pihak pengelola Kuttab harus melakukan seleksi terhadap calon santri.

Kuttab merupakan artikulasi baru kelembagaan pendidikan Islam yang dikonstruksi dari ideologi konservatif pendidikan Islam. Fenomena kuttab telah menjadi fenomena nasional. Di luar Kuttab Al Fatih di Purwokerto, terdapat 9 kuttab lain yang berkembang di Jawa Tengah. Di ranah nasional, jumlahnya mencapai 59 lembaga kuttab. Semua kuttab yang ada mengambil inspirasi dari Kuttab Al Fatih.

Ide kuttab pertama kali lahir dari lembaga yang ada pada zaman nabi dengan nama yang sama. Menurut Ahmad Syalabi, kuttab adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang sudah ada pada zaman sebelum Islam. Akan tetapi, setelah lahirnya Islam di Makkah, kuttab dijadikan sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar yang selain mengajarkan baca tulis juga mengajarkan iman dan Al-Qur'an. Bisa disimpulkan bahwa kuttab adalah institusi pendidikan pertama dalam sejarah pendidikan Islam yang bersifat publik, meskipun sesungguhnya materi pendidikan, keterampilan, dan substansi keilmuan dalam sejarah pendidikan Islam awal lebih banyak ditransmisikan melalui pendidikan keluarga dan masyarakat daripada institusi publik, seperti kuttab.

Fakta bahwa kuttab merupakan lembaga pendidikan yang ada pada zaman nabi dan banyak ulama dari kalangan sahabat dan tabiin yang merupakan alumni kuttab, menginspirasi didirikannya lembaga pendidikan Islam di Depok pada tahun 2012 dengan menggunakan "nomenklatur" yang sama dengan yang digunakan pada zaman nabi, yaitu kuttab. Berdirinya Kuttab Al Fatih di Kota Purwokerto diawali dengan afirmasi para pendiri terhadap ide-ide pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Budi Ashari. Pada tahun 2014, dilakukan pengajuan proposal pada Kuttab Al Fatih di Depok untuk mendirikan Kuttab Al Fatih di Kota Purwokerto.

Di Kota Purwokerto, selain lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan komunitas Tarbiyah dan Salafi, terdapat juga lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh komunitas Hijrah, yaitu TK Khalifah Purwokerto. Komunitas Hijrah adalah kelompok yang memutuskan untuk lebih religius dalam berpikir dan bertindak karena

didasari oleh keprihatinan terhadap realitas sosial yang ada.¹⁹ Meskipun merupakan komunitas keagamaan, orang-orang yang tergabung di dalam komunitas Hijrah cenderung tidak memiliki fanatisme tinggi terhadap ideologi keagamaan tertentu.

Lembaga pendidikan Islam selain berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan juga memiliki kedudukan penting sebagai tempat untuk membentuk perilaku siswa dengan menyisipkan konsep dasar tentang moralitas. Terlebih, lembaga pendidikan yang berlabel agama memiliki legitimasi yang kuat dengan dasar-dasar penafsiran agama untuk memberikan pedoman baik-buruk. Tidak mengherankan jika nilai-nilai tersebut membentuk perilaku siswa karena dianggap sebagai bagian dogma agama.²⁰

Orientasi ideologi keagamaan yang menjadi basis lembaga pendidikan Islam baru di Purwokerto sedikit banyak memberikan pengaruh pada corak ideologi pendidikan Islam pada lembaga tersebut. Berangkat dari asumsi bahwa teori Ridla yang menjadi teori utama pendidikan Islam telah mengalami perkembangan-perkembangan varian ideologi dan bahwa setiap ideologi membutuhkan instrumen untuk mendiseminasikan ideologinya, ideologi pendidikan Islam memerlukan sebuah mekanisme pendidikan tertentu, baik dalam bentuk institusi/lembaga maupun pendidikan kemasyarakatan, sebagai sarana untuk mendiseminasikan ideologinya. Dalam konteks lembaga pendidikan, diseminasi ideologi keagamaan dikonstruksikan pada rumusan ide-ide pendidikan yang mengarah pada idealitas tatanan dan bentuk sosial yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada tiga lembaga pendidikan Islam yang memiliki afiliasi ideologi keagamaan pada komunitas *new*

¹⁹ Yuanda, Unang Wahidin, dan Ali Maulida, "Peran Komunitas Pemuda Hijrah Jasinga dalam Membentuk Karakter Religius Pemuda di Desa Pamagersari Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor Tahun 2019/2020," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2B (2020): 80-92.

²⁰ Sangkot Sirait, "Moderate Muslim: Mapping the Ideology of Mass Islamic Organizations in Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no.1 (2016): 118.

santri di Kota Purwokerto, yaitu Kuttab Al Fatih, SDIT Harapan Bunda, dan TK Khalifah.

Pemilihan tiga lembaga pendidikan tersebut didasarkan pada tiga pertimbangan. *Pertama*, diferensiasi lembaga pendidikan dari sisi ideologi. Hal ini dapat dilihat dari afiliasi pendiri dan sebagian besar guru di lembaga pendidikan tersebut dengan gerakan keagamaan tertentu. Dalam hal ini, meskipun kategori umum Kuttab Al Fatih dan pondok-pondok pesantren NU sama-sama berideologi konservatif, varian konservatifnya diasumsikan memiliki perbedaan pada level penjabaran.

Kedua, adanya transmisi ideologi dalam bentuk pengajaran melalui kurikulum lembaga pendidikan. Dalam hal ini, ide-ide utama pada tiga lembaga ini masuk ke dalam kurikulum pendidikan, baik dalam kurikulum yang bersifat tertulis maupun dalam bentuk kegiatan-kegiatan. *Ketiga*, momentum berdirinya tiga lembaga pendidikan ini adalah setelah reformasi, yang berarti bahwa ketiga lembaga pendidikan tersebut merepresentasikan varian ideologi pendidikan Islam baru.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan diorientasikan untuk memetakan ideologi-ideologi pendidikan Islam di Kota Purwokerto. Untuk membatasi ruang lingkup kajian, penelitian dibatasi pada lembaga-lembaga pendidikan Islam baru yang secara kelembagaan lahir setelah reformasi. Ada tiga lembaga yang diteliti, yaitu Kuttab Al Fatih Purwokerto, SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dan TK Khalifah Purwokerto. Pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab di dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana konstruksi varian baru ideologi pendidikan Islam di Kuttab Al Fatih Purwokerto, SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dan TK Khalifah Purwokerto? Pertanyaan ini dianalisis dengan menggunakan teori ideologi pendidikan Islam Ridla.
2. Faktor apa yang mendasari dialektika ideologi pendidikan Islam yang direpresentasikan oleh Kuttab Al Fatih, SDIT Harapan Bunda, dan TK Khalifah?

3. Bagaimana diseminasi ideologi pendidikan Islam di Kota Purwokerto? Pertanyaan ini dianalisis dengan teori Terry Eagleton.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika pemikiran pendidikan di Kota Purwokerto serta implementasinya di ranah praksis pendidikan. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan konstruksi varian baru ideologi pendidikan Islam di Kota Purwokerto yang direpresentasikan oleh Kuttab Al Fatih Purwokerto, SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dan TK Khalifah Purwokerto.
2. Menganalisis proses dialektika ideologi pendidikan Islam di Kota Purwokerto serta faktor-faktor yang mendasari perkembangan varian ideologi pendidikan Islam di Kota Purwokerto yang direpresentasikan oleh Kuttab Al Fatih Purwokerto, SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dan TK Khalifah Purwokerto.
3. Mendeskripsikan strategi diseminasi ideologi pendidikan Islam melalui Kuttab Al Fatih Purwokerto, SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dan TK Khalifah Purwokerto.

Hasil penelitian ini memiliki fungsi dan kegunaan yang bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan pada diversifikasi teori ideologi pendidikan Islam Ridla. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan teoretis tentang dialektika ideologi pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Dalam merancang penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai karya dan penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan tema utama dalam penelitian ini. Kajian tentang ideologi pendidikan Islam telah banyak dilakukan oleh peneliti-

peneliti sebelumnya, baik dalam konteks lembaga pendidikan maupun dalam konteks ideologi keagamaan.

Karya pertama adalah buku karya As'ad Said Ali dengan judul "*Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi*". Dalam buku ini, Ali yang memiliki latar belakang sebagai birokrat di Badan Inteligen Negara (BIN) memfokuskan kajiannya pada klasifikasi umum gerakan-gerakan sosial-politik yang muncul pascareformasi dari sudut pandang ideologinya. Buku ini memang tidak spesifik mengkaji tentang ideologi gerakan Islam, tetapi memberikan porsi yang cukup besar dalam pembahasannya tentang gerakan sosial keagamaan yang muncul pascareformasi dengan istilah gerakan Islam *non-mainstream*.

Dalam karyanya tersebut, Ali mengklasifikasi Islam *non-mainstream* menjadi kategori diletakkan dalam spektrum "kiri-kanan" dari sisi penerimaannya terhadap negara demokrasi. Dari sisi spektrum "kiri-kanan" tersebut, Ali membagi menjadi tiga kategori, yaitu jihadis, reformis, dan rejeksionis. Adapun dari sisi bentuk gerakan, secara umum Ali membaginya menjadi dua bentuk ideologi gerakan Islam *non-mainstream*, yaitu Salafi dan non-Salafi.

Menurut Ali, gerakan-gerakan yang tumbuh pascareformasi yang berupa Islam *non-mainstream* ini cukup mengagetkan karena mendapatkan respons positif dari banyak kalangan umat Islam Indonesia dalam periode waktu yang relatif singkat. Ali mengklasifikasikan beberapa gerakan ke dalam rumpun Salafi, yaitu Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, gerakan Syiah, dan komunitas Tabligh. Sementara itu, yang masuk dalam kategori Salafi adalah gerakan Salafi dan Wahabi yang dalam perkembangannya memiliki beberapa varian, seperti Salafi jihadi, Salafi puritan, dan Salafi *sururiyah*. Di antara gerakan yang muncul di permukaan dari kalangan Salafi adalah Laskar Jihad.

Karya kedua yang menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini adalah disertasi karya Haedar Nashir²¹ di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 2006. Dalam disertasi yang

²¹ Haedar Nashir, "Gerakan Islam Syarj at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia," *Disertasi* (Pascasarjana UGM, 2006), xxi.

berjudul “*Gerakan Islam Syari`at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*”, Nashir menggunakan istilah *salafiyah* ideologis untuk menyebut apa yang disebut oleh As’ad Said Ali sebagai gerakan Islam non-mainstream. Berbeda dengan As’ad Ali yang menyebutkan bahwa Majelis Mujahidin Indonesia (ormas) sebagai organisasi non-Salafi, Nashir menyebutnya sebagai bagian dari *salafiyah* ideologis.

Dalam disertasinya, Nashir menjelaskan tentang dinamika sosial-keagamaan pascareformasi yang ditandai dengan, salah satunya, bermunculannya gerakan Islam syariat. Dalam penelitian ini, Nashir memberikan pengertian Islam *salafiyah* sebagai gerakan-gerakan yang mengidealkan bentuk atau formalisme Islam sebagaimana yang ada pada masa nabi. Hal ini, menurutnya, bertolak belakang dengan gagasan modernisme Islam yang cenderung mengambil substansi Islam, bukan bentuk formalnya.

Dalam hal ini, pemaknaan Nashir tentang definisi Islam *salafiyah* sama dengan kategori Salafi dalam klasifikasi As’ad Said Ali. Hanya saja, penelitian Nashir membatasi diri pada dua ormas yang lahir secara *de jure* pascareformasi, yaitu Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia, dua organisasi yang dalam perkembangannya dinyatakan dilarang oleh Pemerintah Indonesia. Di antara temuan penting dari penelitian Nashir adalah bahwa akar dari lahirnya gerakan Islam-*salafiyah* di Indonesia berawal dari ide universalisme Islam: Islam adalah solusi dari seluruh permasalahan yang ada. Gerakan ini, menurut Nashir, juga merupakan cetak ulang dari gerakan-gerakan revivalisme Islam, yang dalam operasional gerakannya cenderung menerjemahkan universalisme Islam tersebut ke dalam pengertian politis.

Disertasi ini menghasilkan tiga kesimpulan. *Pertama*, gerakan Islam syariat di Indonesia memiliki bangunan ideologis yang bersifat integralistik. *Kedua*, gerakan *salafiyah*-ideologis merupakan cetak ulang (reproduksi) dari gerakan revivalisme Wahabiyah di Saudi Arabia dan neorevivalisme Ikhwanul Muslimin di Mesir, Jama’at Islami di Pakistan, dan Taliban di Afghanistan. Pola reproduksi gerakan *salafiyah*-ideologis menunjukkan kontinuitas dalam semangat pemurnian Islam yang ketat dan formalistik, tetapi

mengalami diskontinuitas dalam orientasi ideologi politik yang menunjukkan persambungan dengan *salafiyah* kontemporer.

Disertasi Nashir yang lebih menekankan pada organisasi pada akhirnya kurang memberikan perhatian pada gerakan keagamaan dalam bentuk nonorganisasi. Hal ini sangat disayangkan karena gerakan *salafiyah* ideologis, atau yang disebut As'ad Said Ali sebagai Islam non-*mainstream*, lebih banyak mengambil bagian pada sisi gerakan kultural dibandingkan gerakan-gerakan yang bersifat formal.

Karya ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh tim dari Kementerian Agama RI²² pada tahun 2016 dengan judul “*Study on Islamic Religious Education in Secondary Schools in Indonesia*”. Penelitian ini ditulis dalam bahasa Inggris oleh tim yang terdiri dari Masooda Bano, Didin Syafruddin, Azyumardi Azra, Abudin Nata, Rusydi Zakaria, dan Suparto Sunoko. Penelitian tersebut menghasilkan sembilan kesimpulan. *Pertama*, era politik terkini (reformasi) memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran keagamaan masyarakat Indonesia. Hal ini sekaligus menciptakan kesempatan lahirnya organisasi konservatif. *Kedua*, pemikiran radikal di Indonesia mendapat simpati publik, termasuk siswa sekolah negeri. *Ketiga*, infiltrasi radikalisme bagi siswa sekolah menengah dapat terjadi secara langsung melalui partisipasi dalam organisasi radikal dan kegiatan ekstra sekolah. *Keempat*, saluran tidak langsung melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah dalam bentuk Rohis. *Kelima*, meski radikalisme agama terjadi di sekolah, tidak semua aktivitas Rohis mempromosikan pandangan radikal. *Keenam*, kesempatan pendidikan agama Islam dalam mencegah infiltrasi radikalisme agama telah menjadi subjek wajib di semua lapisan kurikulum sekolah. *Ketujuh*, meskipun kurikulum pembelajaran Islam berfokus pada penyajian teologi normatif, ada beberapa yang berpotensi untuk mengasosiasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya damai. *Kedelapan*, kelemahan dalam metode belajar terutama berasal dari

²² Team of Directorate General of Islamic Education Ministry of Religious Affairs, Republic of Indonesia, *Study on Islamic Religious Education in Secondary Schools in Indonesia* (Jakarta: DGIE, 2006).

sistem pelatihan guru. *Kesembilan*, ideologi bangsa dan konteks sosio-religius suatu negara adalah penentu terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.

Berbeda dengan penelitian As'ad Ali dan Nashir, penelitian yang dilakukan oleh Tim Kemenag ini lebih fokus pada kritik terhadap “ajaran radikal” yang diindikasikan telah menyusup di sekolah-sekolah negeri. Hanya saja, penelitian ini tidak mengungkapkan beberapa hal yang fundamental dalam definisi radikal, seperti referensi-referensi utama, genealogi pemikiran, dan indikator-indikator radikal yang dibandingkan dengan konsep nonradikal yang diidealkan oleh Tim peneliti Kemenag itu sendiri.

Karya yang lebih baru yang membahas tentang fenomena *new santri* adalah hasil penelitian Munirul Ikhwan pada tahun 2018. Dalam publikasi yang berjudul “Produksi Wacana Islamis di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim”, Ikhwan menyoroti lebih jauh tentang literasi-literasi yang beredar di kalangan yang disebutnya sebagai “kelompok islamis”. Istilah ini dapat disejajarkan dengan beberapa istilah sebelumnya, seperti “Islam non-mainstream” As'ad Ali, “*salafiyah* ideologis” Haidar Nashir, dan “paham radikal” yang dicetuskan Tim Kemenag, karena merujuk pada maksud yang sama, yaitu varian Islam baru yang lahir pascareformasi.

Karya Ikhwan membahas lebih dalam literatur islamis dalam tiga kategori, yaitu Islam ideologis, puritanisme Islam, dan kesalehan populer. Ikhwan menjelaskan literatur-literatur utama yang digunakan oleh tiga tipologi kelompok literasi tersebut dan juga literatur-literatur baru yang berkembang. Hanya saja, dalam karyanya, Ikhwan membatasi kajiannya pada tipologi umum sehingga belum banyak menyentuh fitur-fitur ideologis yang bersifat detail.

Karya kelima dalam kajian pustaka ini yang secara eksplisit menyebut istilah “*new-santri*” adalah karya dari Ahmad Najib Burhani. Dalam karyanya yang dipublikasikan pada tahun 2017, Burhani memberikan asumsi bahwa kategori “santri” dalam pengertian Clifford Geertz sudah tidak relevan lagi. Burhani menyebut bahwa varian santri telah mengalami metamorfosis seiring dengan terbukanya keran kebebasan melalui pintu reformasi. Burhani juga

memberikan kritik kepada Geertz yang menurutnya tidak memberikan standar yang sama dalam klasifikasi trikotominya: ningrat, santri, dan abangan. Menurut Burhani, santri dilihat dari sudut pandang kesalehan agama, sedangkan ningrat dari kedudukan sosial. Menurutny, ini merupakan perbandingan yang tidak *apple to apple*.

Burhani menyebutkan muncul varian baru santri yang oleh Geertz hanya dibagi menjadi dua varian, yaitu tradisional dan modernis. Burhani menyebut varian baru tersebut sebagai “*new santri*”, yang definisinya memiliki banyak irisan persamaan dengan istilah-istilah yang disebutkan oleh As’ad Ali, Haidar Nashir, Tim Kemenag, dan Munirul Ikhwan. Hanya saja, karya-karya ini baru mengkaji tentang fenomena keagamaan dan belum masuk pada ideologisasi gerakan tersebut di dalam praksis pendidikan. Dengan mengasumsikan bahwa pendidikan merupakan instrumen ideologis, dapat disimpulkan juga bahwa ideologisasi juga terjadi di ranah pendidikan. Kajian pustaka berikutnya akan *me-review* tentang penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan Islam di sekolah.

Karya keenam adalah artikel penelitian yang ditulis oleh Angel Rabasa²³ dengan judul “Islamic Education in Southeast Asia” pada tahun 2006. Rabasa dalam karya tersebut menyimpulkan bahwa Asia Tenggara, termasuk Indonesia, menjadi lahan subur bagi berkembangnya sekolah-sekolah yang menggunakan sistem pendidikan Islam. Penelitian ini mengonfirmasi kajian-kajian sebelumnya tentang adanya fenomena *new santri*, khususnya pada masa pascareformasi, yang telah masuk ke dalam dunia pendidikan formal.

Menurut Rabasa, dengan jumlah yang sangat banyak itu, diharapkan sekolah-sekolah Islam dapat terselamatkan dari ideologi ekstrem yang gencar disebarkan dari Timur Tengah. Di ranah global, keberadaan sekolah-sekolah Islam di Asia Tenggara memiliki fungsi sebagai bangunan bagi kelompok muslim moderat sekaligus sebagai perlawanan terhadap pengaruh ideologi Salafi radikal. Penelitian ini

²³ Angel Rabasa, “Islamic Education in Southeast Asia,” dalam *Current Trends in Islamist Ideology*, vol. 2 (Washington DC: Hudson Institute, 2006).

dipandang relevan karena berbicara tentang kondisi ideologis pendidikan Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, meskipun dalam sudut pandang global.

Kajian Rabasa ini masih bersifat “hipotesis” bahwa karena ada fenomena global di mana ideologi ekstrem telah masuk ke sekolah-sekolah formal di Asia Tenggara, ada juga kemungkinan bahwa hal tersebut bisa terjadi juga dalam konteks Indonesia. Namun, Rabasa tidak mengkaji lebih jauh tentang perkembangan ideologi pendidikan Islam di Indonesia.

Karya ketujuh adalah artikel penelitian yang ditulis oleh Ehud Rossen²⁴ pada tahun 2008 dengan judul “The Moslem Brotherhoods Concept of Education”. Artikel ini mendeskripsikan salah satu fitur ideologis dari ideologi pendidikan yang disebut oleh Rabasa sebagai “dari Timur Tengah”, yaitu ideologi Ikhwanul Muslimin yang bermula dari Mesir. Rossen lebih fokus mendeskripsikan rumusan ideologisasi Ikhwanul Muslimin dalam konsep pendidikan dan tidak banyak membahas *setting* politiknya.

Dalam artikel tersebut, Rossen menyatakan bahwa konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Ikhwanul Muslimin mengacu pada metode pendirinya, yaitu Hasan Al Banna. Al Banna secara fundamental memberikan kritik pada pendidikan yang diterapkan di sekolah pemerintah di Mesir yang dinilai gagal dalam membangun nilai-nilai budaya Mesir bagi murid-muridnya. Menurutnya, tujuan pendidikan tidak hanya menanamkan ilmu pengetahuan belaka, tetapi juga harus menumbuhkan pendidikan moral secara komprehensif dan pembentukan kepribadian Islam yang sepenuhnya. Ide pendidikan inilah yang menjadi dasar dari Ikhwanul Muslimin. Konsep pendidikan yang digagas oleh Al Banna menggabungkan beberapa metode dari Barat sebagai alternatif bagi pendidikan Islam modern sekaligus sebagai kritik bagi Al Azhar yang oleh Al Banna dinilai terlalu tradisional. Artikel yang ditulis oleh Rossen ini relevan dengan disertasi ini karena pemikiran Ikhwanul Muslimin termasuk ke dalam

²⁴ Ehud Rossen, “The Muslim Brotherhood’s Concept of Education,” dalam *Current Trends in Islamist Ideology*, vol. 5 (Washington DC: Hudson Institute, 2008).

pemikiran besar yang juga berkembang di Indonesia dan memengaruhi pola pendidikan formal di lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang juga menjadi salah satu lokus penelitian disertasi ini.

Karya kedelapan yang di-*review* adalah penelitian karya Noorhaidi Hasan²⁵ pada tahun 2009 yang mengonfirmasi hipotesis Rabasa dan bergerak lebih jauh dari Rossen, yaitu masuk ke dalam kajian sekolah formal Islam di Indonesia. Dalam penelitiannya yang berjudul “*Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*”, Noorhaidi berangkat dari survei yang dirilis oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menyatakan bahwa terjadi proses militansi keagamaan di sekolah-sekolah formal, baik negeri maupun swasta, khususnya di Jawa. Noorhaidi mengungkapkan bahwa pertumbuhan sekolah-sekolah Islam Terpadu di Indonesia tidak terlepas dari gerakan transnasional Ikhwanul Muslimin di Mesir.

Menurut Noorhaidi, hal ini tampak dari cara sekolah memberikan pemahaman agama kepada murid-muridnya. Sekolah-sekolah Islam Terpadu ini memiliki semangat yang tinggi untuk mengulangi kembali zaman keemasan Islam yang dinilai paling orisinal dan bisa dijadikan model. Dalam pandangan mereka, cara terbaik untuk mencapainya adalah dengan mengembangkan sistem pendidikan yang terpadu di mana cara hidup dan integritas moral para siswa dapat dibentuk secara sistematis dengan cara Islam, yang sesuai dengan keteladanan nabi dan generasi Islam pada periode awal. Melalui metode tersebut, siswa dilatih untuk menerima Islam sebagai aturan lengkap dalam agama, sosial, moral, ekonomi, dan juga mencakup material, sosial, individual, dan personal.

²⁵ Noorhaidi Hasan, *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*, RSIS Working Paper, no. 172 (Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies, 2009), 1-8.

Karya kesembilan adalah penelitian kelompok yang dilakukan oleh Lubis, Mustapha, dan Lampoh²⁶ pada tahun 2009 yang berjudul “Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: Philosophical Issues and Challenges” yang dilakukan di Brunei Darussalam. Tahun penelitian ini sama dengan Noorhaidi, yaitu 2009. Akan tetapi, penelitian mereka membahas *setting* Brunei Darussalam. Artikel ini mengonfirmasi temuan Rabasa bahwa tren ideologisasi pada sekolah-sekolah Islam bukan merupakan fenomena lokal, melainkan lebih merupakan fenomena global. Dalam konteks Indonesia, Noorhaidi bahkan menyebutnya sebagai “islamisasi” sekolah formal. Bukan hanya di Asia Tenggara, fenomena islamisme di dunia pendidikan juga terjadi di Inggris, seperti terekam dalam penelitian Christopher Bagley dan Nader Al Refai²⁷ dengan judul “Reform in Islamic Education”. Penelitian ini mengkaji tentang kontribusi sekolah-sekolah Islam di Inggris dalam membangun kesadaran bernegara. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam di Inggris kompatibel dengan nasionalisme Inggris (dalam artian, pendidikan Islam tidak membawa ajaran antinasionalisme), meskipun ada beberapa hal yang secara konseptual diperdebatkan.

Penelitian Lubis, Mustapha, dan Lampoh mengkaji tentang implementasi kurikulum terpadu (*integrated Islamic education*) di Brunei. Hasil penelitiannya menunjukkan fakta bahwa kehadiran sekolah yang menggunakan sistem Islam terpadu ternyata mendapatkan respons positif dari masyarakat Brunei. Konsep “Islam terpadu” dalam makna filosofinya dapat diterima dengan baik, meskipun ada beberapa kritik terhadap masalah-masalah yang ada di lapangan, seperti kompetensi guru. Relevansi penelitian mereka dengan rancangan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pada

²⁶ Maimun Aqsha Lubis, Ramlec Mustapha, dan Abdullah Awang Lampoh, “Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: Philosophical Issues and Challenges,” *Journal of Islamic and Arabic Education* 1, no. 2 (2009): 51-60.

²⁷ Nader Al Refai dan Christopher Bagley, “Reform in Islamic Education,” University of Southamphon, *Artikel online* Agedprofessor@gmail.com, diakses 7 Agustus 2018.

kesamaan dalam meneliti pemikiran pendidikan Islam—hanya saja dalam penelitian mereka lokusnya adalah sekolah yang ada di Brunei.

Karya kesebelas adalah artikel yang ditulis oleh Charlene Tan dari Nanyang Technological University dengan judul “Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia”²⁸ pada tahun 2014. Dalam artikel tersebut, Tan menyimpulkan bahwa keberadaan sekolah-sekolah Islam di Indonesia lebih fokus pada pendidikan yang mementingkan inkarnasi agama dan keterlibatan masyarakat daripada mencoba memengaruhi politik. Menurutnya, peran politik sekolah-sekolah Islam lebih menyiapkan masyarakat sipil yang demokratis melalui pembangunan perdamaian, resolusi konflik, dialog antaragama, dan pemberdayaan perempuan. Menurutnya, pendidik muslim cenderung bersikap nasionalis dan reformis daripada radikal, khususnya pada sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang sudah matang usianya di Indonesia.

Karya kedua belas adalah penelitian yang ditulis oleh Kathleen E. Woodward²⁹ dari University of North Georgia dengan judul “Indonesian Schools: Shaping the Future of Islam and Democracy in a Democratic Muslim Country”. Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2015 ini membahas tentang peran sekolah yang dianggap secara perlahan-lahan berhasil mengislamkan masyarakat dan politik di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dilakukan melalui pengalaman lapangan, wawancara, dan pengumpulan data. Disimpulkan bahwa madrasah radikal bukanlah generator utama islamisasi. Pemerintah memulai “pengarusutamaan” SD Islam dan sekolah menengah, yang sebagian besar bersifat pribadi, pada tahun 1975 yang terus berkembang dan berlanjut. Menurutnya,

²⁸ Charlene Tan, “Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia,” *Journal of Arabic and Islamic Studies* 14 (2014): 47-62.

²⁹ Kathleen E. Woodward, “Indonesian Schools: Shaping the Future of Islam and Democracy in a Democratic Muslim Country,” *Journal of International Education and Leadership* 5, no. 1 (2015): 1-23.

islamisasi yang terjadi di Indonesia pada umumnya tidak sampai pada level radikal, sebagaimana ditemukan dalam beberapa kajian di sekolah-sekolah yang justru membahas tentang, salah satunya, konsep kewarganegaraan dalam perspektif Islam.

Karya terakhir adalah disertasi Suyatno³⁰ yang berjudul “Sekolah Islam Terpadu: Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan” yang telah lulus diujikan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2013. Penelitian ini secara spesifik membahas tentang ideologi pendidikan Islam di sekolah-sekolah Islam terpadu yang ada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Penelitian ini meneliti sepuluh sekolah IT di Yogyakarta yang dianggap sebagai “lingkar utama” dalam perkembangan sekolah IT di Yogyakarta. Disertasi tersebut menyimpulkan bahwa ada korelasi antara ideologi pendidikan dan ideologi gerakan yang lebih besar. Dalam kasus ini, Suyatno menyatakan bahwa menjamurnya sekolah-sekolah IT di Indonesia beriringan dengan meluasnya paham Ikhwanul Muslimin di Indonesia.

Karya Suyatno ini menjadi penting dalam disertasi ini karena sama-sama membahas tentang sekolah yang berada di bawah naungan JSIT. Hanya saja, Suyatno belum secara komprehensif mendeskripsikan tipologi pendidikan Islam di sekolah IT dari sisi ideologi pendidikan Islamnya. Suyatno lebih menyoroti latar belakang ideologi sosial, yaitu gerakan Tarbiyah, dibanding mendeskripsikan konseptualisasi ideologi Tarbiyah tersebut dalam formulasi ideologi pendidikan Islam.

³⁰ Suyatno, “Sekolah Islam Terpadu,” 1-8.

Tabel 1 Kajian Pustaka

No	Nama (Tahun)	Fokus Penelitian	Kesimpulan
1.	As'ad Said Ali (2005)	Gerakan sosial-agama pascareformasi	Gerakan-gerakan yang muncul memiliki ideologi baru dalam bentuk Salafi dan non-Salafi dan dicirikan dengan sikap kritis terhadap pemerintah dalam tiga bentuk: jhaidis, reformis, dan rejeksionis.
2.	Haidar Nashir (2006)	Struktur ideologi Islam- <i>salafiyah</i> di Jawa dan Sulawesi	Gerakan Islam <i>salafiyah</i> berasal dari konsep ideal tentang kehidupan pada masa nabi yang dirumuskan ke dalam gerakan untuk mengembalikan bentuk-bentuk sosial agar sesuai zaman nabi.
3.	Tim Kemenag (2016)	Ideologi islamis di kegiatan sekolah	Paham islamis yang baru lahir setelah reformasi mendapatkan simpati dari publik Indonesia. Salah satu saluran untuk mengalirkan arus ideologi tersebut adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler di

			sekolah-sekolah formal.
4.	Munirul Ikhwan (2018)	Literasi kelompok islamis	Terdapat tiga kategori literasi yang dikonsumsi oleh kalangan islamis, yaitu ideologisasi Islam, puritanisme Islam, dan kesalehan populer.
5.	Ahmad Najib Burhani (2017)	Varian santri baru	Terminologi santri oleh Geertz telah mengalami perkembangan pascareformasi, yaitu dengan kemunculan fenomena <i>new</i> santri yang menampilkan bentuk-bentuk keislaman baru. Ciri dari <i>new</i> santri adalah adanya pengaruh dari ideologi dari luar, khususnya Timur Tengah.
6.	Angel Rabasa (2006)	Ideologi Islam dari Timur Tengah di sekolah-sekolah Asia Tenggara	Dalam konteks Asia Tenggara, terjadi tren di mana ideologi baru yang berasal dari Timur Tengah mulai merambah ke ranah pendidikan.
7.	Ehun Rossen (2008)	Konsep pendidikan Ikhwanul Muslimin	Pendidikan Ikhwanul Muslimin berasal dari kritik terhadap

			pemerintah yang tidak memberikan porsi pendidikan agama yang memadai. Konsep pendidikan Ikhwanul Muslimin berorientasi pada pembentukan karakter islami yang di samping intelek juga religius.
8.	Noorhaidi Hassan (2009)	Islamisasi sekolah formal	Setelah reformasi, terjadi tren islamisasi pada level sekolah formal, yang paling dominan diwarnai oleh ideologi gerakan Tarbiyah yang dipengaruhi oleh Ikhwanul Muslimin.
9.	Lubis, Mustapha, dan Lampoh (2009)	Pendidikan Islam di Brunei	Tren islamisasi pada dunia pendidikan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga merupakan fenomena yang terjadi di Brunei. Islamisasi di Brunei merupakan aspirasi dari masyarakat Brunei sendiri.
10.	Charlece Tan (2014)	Pendidikan tradisional di Indonesia	Karakter pendidikan di Indonesia bersifat unik. Keunikan tersebut ditandai dengan orientasi

			pendidikan yang tidak terlalu bisa diarahkan pada orientasi politik.
11.	Woodward (2015)	Islam dan pendidikan Indonesia	Pendidikan di Indonesia cenderung bersifat moderat. Meskipun ada pengaruh dari luar yang bersifat ekstrem, konteks Indonesia secara umum tidak menampilkan pandangan ekstrem.
12.	Suyatno (2013)	Ideologi sekolah Islam terpadu	Ideologi pendidikan SIT dipengaruhi corak Ikhwanul Muslimin yang diejawantahkan ke dalam konsep <i>muwashafat</i> dalam sekolah formal.

Berdasarkan penelusuran terhadap karya-karya terdahulu, perkembangan kajian ideologi pendidikan Islam dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, fenomena *new* santri sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian-penelitian As'ad Ali, Haidar Nashir, Tim Kemenag, Munirul Ikhwan, dan Ahmad Najib Burhani, telah memunculkan derivasi ideologi keagamaan baru yang berbasis pada ideologi transnasional seperti salafi dan ikhwanul-muslimin. *Kedua*, Institusi pendidikan Islam merupakan bagian dari wilayah ideologisasi pada ranah lembaga formal dan nonformal. Hal ini dilihat dari upaya pendirian lembaga pendidikan baru seperti sekolah/madrasah, pesantren, dan lainnya, yang berafiliasi secara ideologis dengan komunitas *new* santri.

Akan tetapi, kajian-kajian tersebut belum mengaitkan antara ideologi keagamaan dengan ideologi pendidikan Islam yang selama

ini berakar kepada tiga ideologi utama sebagaimana klasifikasi M. Jawwad Ridla. Maka penelitian ini mengambil posisi untuk melanjutkan kajian terdahulu dengan fokus pada persentuhan antara ideologi keagamaan dengan ideologi pendidikan Islam yang melahirkan varian-varian baru yaitu ideologi religius-konservatif varian puritan, ideologi religius-rasional varian islamisme, dan ideologi pragmatis-instrumental varian *spiritual-entrepreneurship*.

E. Kerangka Teori

Terdapat perbedaan yang fundamental antara aliran pemikiran pendidikan Islam dan ideologi pendidikan Islam. Aliran pemikiran adalah tipologi dan corak pemikiran tertentu dalam kaitannya dengan pandangan-pandangan tentang pendidikan Islam, sedangkan ideologi pendidikan Islam adalah seperangkat ide, konsep, dan gagasan pendidikan Islam yang diyakini sebagai sebuah bentuk ideal dan disosialisasikan di ruang publik dengan tendensi persuasif.

Perbedaan utama antara aliran pemikiran pendidikan Islam dan ideologi pendidikan Islam terletak pada ada atau tidaknya persuasi tersebut. Dengan demikian, aliran pemikiran bisa menjadi ideologi ketika ada upaya mengajak publik untuk ikut menjadi bagian dari aliran pemikiran tersebut. Oleh karena itu, aliran pemikiran pendidikan Islam dapat menjadi ideologi pendidikan Islam jika tersebut terdapat unsur mengajak orang lain.

Penggunaan istilah *maḥab* oleh Ridla dalam bukunya *At-Tarbiyyah al-Islāmiyyah: Tasa'ulat haula Jidalīyah al-Islām wa al-Ḥadāshah*, dalam praktiknya banyak digunakan sebagai ideologi. Dalam karya tersebut, Ridla menyebutkan ada tiga *maḥab* utama dalam pendidikan Islam (*al-maḥabib fi al-fikr at-tarbawī al-islamī*), yaitu religius-konservatif, religius-rasional (*ad-dīnī al-'aqlānī*), dan pragmatis-instrumental (*aḥ-ḥarā'iṭ*). Kata *maḥab* sendiri secara bahasa memiliki kesamaan makna dengan ideologi, sebagaimana

dinyatakan secara eksplisit oleh Muhammad Ali Al-Khuli bahwa ideologi merupakan terjemahan dari kata *mazhab*.³¹

Selain itu, secara terminologis, ideologi memiliki banyak persamaan dengan aliran pemikiran. Meskipun terdapat beberapa perbedaan, indikator ideologi dalam istilah *mazhab* pendidikan Islam Ridla memiliki persamaan dengan indikator-indikator ideologi dalam pengertian umum. Saparudin menyatakan bahwa sebuah ideologi merupakan respons konseptual manusia terhadap realitas sosial yang memiliki tiga unsur, yaitu *pertama*, rumusan tentang idealitas yang diyakini sebagai sesuatu yang benar; *kedua*, penafian terhadap ideologi lain sebagai ideologi yang dianggap tidak ideal; dan *ketiga*, adanya upaya merekrut orang lain agar mengikuti konsep ideal ideologinya.

Tabel 2 Perbandingan Ideologi dengan Aliran Pemikiran

Ideologi	Aliran Pemikiran
Rumusan tentang idealitas yang diyakini sebagai sesuatu yang benar	Memiliki rumusan tentang idealitas yang diyakini sebagai sesuatu yang benar
Penafian terhadap ideologi lain dan menganggapnya sebagai ideologi yang dianggap tidak ideal	Menafikan terhadap ideologi lain dan menganggapnya sebagai ideologi yang tidak ideal.
Adanya upaya merekrut orang lain agar mengikuti konsep ideal ideologinya	Tidak ada upaya merekrut orang lain. Jika dalam praktiknya ada upaya merekrut, aliran pemikiran telah berubah menjadi ideologi.

Selain itu, penyebutan *mazhab* pendidikan Islam Ridla sebagai ideologi terdapat juga dalam karya Arifin.³² Dalam bukunya, Arifin

³¹ Muhammad Ali Al Khuli, "Qāmūs at-Tarbiyah al-Injilizī-al-Arabī," dalam *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan: Diseminasi dan Kontestasi pada Sekolah Islam di Lombok*, ed. Saparudin (Ciputat: Onglam Books, 2017), 62.

³² Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Prodi MPI UIN Sunan Kalijaga, 2018), 93.

menyebut tiga *mazhab* pendidikan Islam Ridla dengan istilah ideologi. Arifin menyatakan bahwa ketiga aliran pendidikan Islam sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Ridla dapat dijadikan sebagai pijakan teoretis dalam kajian ideologi kurikulum pendidikan Islam.³³ Selain Arifin, Achmadi juga menyebut aliran pemikiran pendidikan Islam sebagai ideologi pendidikan Islam. Achmadi merumuskan konstruksi ideologi pendidikan Islam humanisme-teosentris yang secara umum memiliki kesamaan dengan *mazhab* pragmatis-instrumental (*az-zarā'iṭ*).³⁴

Artikel lain yang menyebut *mazhab* pendidikan Islam Ridla sebagai ideologi adalah artikel yang ditulis oleh Ahmad Rodli, Imam Machali, dan Zainal Arifin.³⁵ Mereka juga menyatakan bahwa substansi ideologi pendidikan Islam adalah kumpulan gagasan konseptual tentang pendidikan yang dianut oleh seorang pimpinan lembaga pendidikan Islam dan dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan praksis pendidikan pada lembaga yang dipimpinnya.

Karya Ridla yang berisi teori pendidikan Islam, dalam ranah akademik, khususnya artikel-artikel yang dipublikasi melalui jurnal-jurnal yang dikelola oleh perguruan tinggi agama Islam, sebagian besar (hampir seluruhnya) merujuk pada versi terjemahan yang ditulis oleh Mahmud Arif. Dalam versi terjemahan, istilah *mazhab* pendidikan Islam diterjemahkan dengan aliran-aliran pemikiran pendidikan Islam.³⁶

Usman dan Jamiludin Usman menyamakan ideologi dalam pengertian O'neil dengan aliran pemikiran pendidikan Islam menurut Ridla.³⁷ Menurut keduanya, pesantren *salafiyah* di Indonesia, jika

³³ *Ibid.*, 93.

³⁴ Lihat Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme-Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

³⁵ Rodli, Machali, dan Arifin, "The Educational Ideology of Indonesian," 57.

³⁶ Lihat Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan*, terj. Mahmud Arif dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

³⁷ Usman dan Jamiluddin Usman, "Ideologi Pendidikan Islam Pesantren di Indonesia: Perspektif Muhammad Jawwad Ridla dan William F O'neil," *Jurnal Tadris* 14, no. 1 (2019): 116.

dilihat dari referensi-referensi utama yang dijadikan sebagai kurikulum, pada umumnya menganut ideologi konservatif pendidikan dalam klasifikasi O'neil dan memiliki kesamaan dengan perspektif religius-konservatif (*al-muḥāfiẓ*) Ridla.

Dalam pandangan Achmadi, pendidikan sebagai wahana yang sangat strategis dalam membangun peradaban alternatif perlu diformulasikan dengan pendekatan ideologis sehingga memiliki daya pengikat dan penggerak untuk aksi.³⁸ Sejalan dengan itu, Zuly Qodir menyatakan dalam bukunya bahwa ideologi adalah dasar penyelenggaraan pendidikan yang akan menentukan ke mana pendidikan sekaligus akan menempatkan di mana sebenarnya posisi pendidikan itu berdiri.³⁹ Ideologi merupakan semacam *guideline* bagi sebuah sekolah untuk kemudian diterjemahkan menjadi aksi dalam sebuah perilaku. Melalui ideologi berlangsung suatu pemberian makna, yaitu pada saat makna atau ide memengaruhi konsepsi aktivitas individu maupun kelompok yang membentuk dunia sosial.

Menurut David Mc Leland, sebagaimana dikutip oleh Haedar Nashir, dari sejarah dan perkembangan *ideology* sebagai salah satu konstruksi pemikiran tentang kebenaran, terdapat dua arus utama pemikiran tentang ideologi. *Pertama*, sebagaimana berkembang di Prancis sejak de Tracy memperkenalkan istilah *ideology*, yang merupakan pemikiran kontemplatif tentang kebenaran, yakni kebenaran yang berkorespondensi dengan kenyataan. *Kedua*, yang berkembang di Jerman, yaitu *ideology* sebagai konstruksi penciptaan kebenaran, bukan pengamatan, yang lahir di dalam masyarakat yang berubah karena konflik dan memerlukan kesadaran baru untuk membangun kembali konsensus dan stabilitas sehingga *ideology* berkoherensi dengan kenyataan.⁴⁰

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, penggunaan istilah ideologi pendidikan Islam yang disejajarkan dengan aliran

³⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 10.

³⁹ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 294- 295.

⁴⁰ Nashir, "Gerakan Islam Syari'at," 57.

pendidikan Islam memiliki pijakan pada referensi-referensi ilmiah yang telah ada. Pada satu sisi, ideologi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari ideologi gerakan keagamaan Islam. Hal ini disebabkan oleh proses kronologis institusi pendidikan Islam yang cenderung didahului oleh komunitas ideologis tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, ide-ide pendidikan Islam merupakan representasi dari ideologi keagamaan sebuah kelompok. Bisa dikatakan bahwa ideologi pendidikan Islam merupakan cara pandang suatu kelompok keagamaan tentang pendidikan.

Pergulatan ideologis yang sarat problematik di tubuh umat Islam selain menggambarkan keragaman corak pengalaman Islam dalam kehidupan politik secara umum maupun menghadapi struktur baru negara-negara secara khusus, pada saat yang sama juga menunjukkan masih belum terpecahkannya hubungan Islam dan negara di era modern secara tuntas, yang melahirkan hubungan-hubungan yang canggung di antara keduanya.⁴¹ Pada level individu, ideologi membentuk identitas seseorang. Berger dan Luckmann menjelaskan identitas sebagai

Sebuah fenomena yang lahir dari dialektika antara seorang individu dengan masyarakat. Sebaliknya, model-model identitas hanya merupakan hasil/produk sosial, unsur-unsur yang cenderung stabil dari realitas sosial obyektif (yang tingkat stabilitasnya, dengan sendirinya, pada akhirnya ditentukan secara sosial). Maka, model-model identitas itu adalah esensi dari bentuk aktivitas berteori dalam setiap masyarakat.⁴²

Menurut Alastair C. MacIntyre, sebagaimana dikutip oleh William F. O'neil, ideologi memiliki unsur-unsur kunci. *Pertama*, ideologi berusaha untuk mendeskripsikan pandangan-pandangan umum tertentu dalam bidang alam, atau masyarakat, atau keduanya. *Kedua*, ideologi mengharuskan adanya korelasi antara perilaku yang dilakukan dan perilaku yang seharusnya dilakukan,

⁴¹ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 76.

⁴² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 249.

yaitu korelasi antara pandangan dunia (*world views*) dan moralitas, dan perilaku-perilaku sosial, dan panduan perilaku lainnya. *Ketiga*, ideologi tidak hanya menjadi pedoman keyakinan yang bersifat abstrak bagi para penganutnya, tetapi juga diyakini sedemikian rupa dan menjadi sebuah rumusan konseptual yang berfungsi sebagai identitas keberadaan (eksistensi) sosial bagi mereka.⁴³

Menurut Riberu, ideologi dapat dipahami dengan membaca beberapa unsur dalam sebuah konstruksi pemikiran, yaitu 1) pandangan yang komprehensif tentang manusia, realitas sosial, dan alam semesta dalam kehidupan; 2) rencana penyusunan tindakan sosial-politik yang didasarkan pandangan tersebut; 3) kesadaran dan perencanaan dalam bentuk perjuangan melakukan perubahan-perubahan yang didasarkan pandangan dan idealitas ideologi tersebut; 4) upaya mengarahkan masyarakat agar menerima ideologi tersebut dengan menuntut loyalitas untuk menerima ideologi tersebut serta menuntut keterlibatan aktif para pengikutnya; 5) upaya memobilisasi seluas-luasnya para kader dan massa yang akan menjadi pengikut ideologi tersebut.⁴⁴ Berangkat dari definisi ini, untuk memahami perilaku-perilaku pendidikan, khususnya di ranah praksis, dapat dimulai dari menganalisis pandangan-pandangan (ideologi) sebuah kelompok terhadap fenomena-fenomena sosial.

Dalam klasifikasi Ridla, ideologi konservatif (*al-muhāfiẓ*) adalah ideologi pendidikan Islam yang *concern* pada persoalan pendidikan dengan cenderung bersikap murni keagamaan. Penganut ideologi ini memaknai ilmu dalam pengertian parsial, yaitu hanya meliputi ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas membawa manfaat kelak di akhirat. Menurut Ridla, di antara tokoh-tokoh klasik yang masuk ke dalam ideologi ini adalah al-Ghazali, Nasirudin al- Thusi, Ibnu Jamaah, Sahnun, dan Ibnu Hajar al-Haitami.

⁴³ William F Q neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 32.

⁴⁴ Riberu dkk., “Menguak Mitos-Mitos Pembangunan: Telaah Etis dan Kritis” dalam Suyatno, “Sekolah Islam Terpadu,” 39.

Ideologi kedua dalam klasifikasi Ridla, yaitu religius-rasional (*ad-dīnī al-'aqlanī*), merupakan ideologi yang tidak jauh berbeda dengan pemikiran kalangan “tradisional-tekstualis” (*naqliyun*) dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agamawi. Ikhwan al-Shafa mengakui bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju *concern* terhadap akhirat dan tidak memberikan makna sebagai bekal di sana maka ilmu demikian hanya akan menjadi bumerang bagi si pemilik tadi di akhirat. Ikhwan al-Shafa adalah representasi dari aliran pemikiran ini.

Ridla memosisikan banyak filsuf dari kalangan peripatetik ke dalam kategori ini. Mereka adalah Al Farabi, Ibnu Sina, dan kelompok Ikhwan Shafa. Ada beberapa ciri dari filsuf peripatetik. *Pertama*, mereka cenderung menekuni ilmu pengetahuan secara multidisiplin, sebagaimana Ibnu Sina yang dianggap sebagai “ensiklopedia” ilmu pengetahuan karena dianggap sebagai figur yang menguasai semua jenis ilmu yang ada pada masa itu. Demikian juga Ikhwan Shafa, risalah-risalah yang dipublikasikan oleh kelompok ilmuwan ini tidak hanya mengkaji satu bidang ilmu saja. *Kedua*, keilmuan yang integratif antara *naqliyah* dan *'aqliyah*. Pada poin ini, meskipun mereka sangat rasional dalam pemikiran ilmiah, mereka memiliki tendensi yang kuat pada orientasi-orientasi ukhrawi.

Meskipun tidak dapat disetarakan secara *apple to apple*, beberapa indikator dalam ideologi religius-rasional Ridla memiliki beberapa persamaan dengan ideologi liberal O'neil. Ciri utama dalam ideologi liberal adalah mendasarkan landasan pendidikannya pada prinsip-prinsip kemerdekaan berpikir yang telah menjadi potensi khas manusia. Di antaranya adalah pandangan bahwa seluruh pengetahuan merupakan hasil dari pengalaman personal (empirisme), sedangkan pengalaman personal merupakan perilaku timbal balik antara makhluk dan lingkungan fisik dan sosialnya.

Sementara itu, ideologi ketiga dalam klasifikasi Ridla adalah pragmatis-instrumental (*az-zarā'i'ī*). Menurut Ridla, dalam sejarah pendidikan Islam klasik, representasi dari ideologi ini hanya Ibnu Khaldun. Menurutnya, pemikiran Ibn Khaldun lebih banyak bersifat

pragmatis dan lebih banyak berorientasi pada aplikatif-praktis. Berangkat dari orientasi kepraktisan, Ibnu Khaldun membolehkan pendalaman ilmu-ilmu yang bernilai intrinsik, yaitu semisal ilmu-ilmu keagamaan: tafsir, hadis, fikih, kalam.

Dalam hal ilmu pengetahuan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa proses belajar menjadi lebih optimal melalui pengalaman langsung.⁴⁵ Ibnu Khaldun mengedepankan metode visitasi atau lawatan yang melalui metode ini guru dapat memberikan pengalaman langsung kepada murid. Ibnu Khaldun selain dikenal sebagai sejarawan dan sosiolog, juga dikenal dengan pandangan-pandangannya tentang pendidikan.

Pengertian-pengertian tentang ideologi mengandung dua aspek yang sangat ambigu. Yang *pertama* adalah suatu teori atau penjelasan tentang fenomena yang berarti mengandung sejumlah proposisi-proposisi, sedangkan yang *kedua* merupakan cara berpikir sehingga mengandung makna subjektif mengenai individu atau kelompok dalam memandang realitas kehidupan. Akan tetapi, tampaknya semua ahli sepakat bahwa pada prinsipnya ideologi adalah sistem gagasan, sistem kepercayaan, atau sistem nilai yang dapat direpresentasikan dalam berbagai bentuk. Ideologi merepresentasikan hadirnya imajinasi manusia tentang berbagai kenyataan dunia. Imajinasi tersebut memiliki eksistensi materialnya dalam bentuk praktik-praktik kehidupan. Praktik-praktik dimaksud memungkinkan terjadinya modifikasi dan reproduksi tatanan kehidupan yang sesungguhnya juga menjadi wadah persemaian bagi ideologi itu sendiri. Ideologi bekerja dalam berbagai bentuk, baik berupa pengetahuan, pencitraan, pemaknaan, dan juga simbol-simbol, yang kesemuanya menciptakan efek bagi perilaku penganutnya.

Yudi Latif memberikan terobosan baru dalam studi sosiologi dan sejarah intelektualisme Islam melalui bukunya *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad*

⁴⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 143.

ke 20. Dalam buku ini, Yudi mengeksplorasi kerangka teoretis yang menggabungkan perspektif Foucault tentang praktik diskursif dan menganalisis perkembangan historis inteligensia muslim dengan konsep transformasi sosial. Temuan ilmiah dalam penelitian ini mengilustrasikan bahwa dinamika inteligensia muslim Indonesia dipengaruhi oleh faktor relasi sosial, ekonomi, politik, dan kuasa yang sangat kompleks, yang membentuk apa yang disebut sebagai blok historis.

Lebih lanjut, James J. Fox,⁴⁶ direktur Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University, dalam memberi pengantar buku ini mengungkapkan bahwa sebagai sebuah kajian sosiologis yang fundamental, Yudi Latif menawarkan sebuah persepsi baru terhadap sejarah Indonesia dengan memperhitungkan baik sentralitas ide maupun peran figur-figur kunci di Indonesia yang telah menghidupkan diskursus intelektual yang berlangsung. Selain itu, sebagai kajian tentang sejarah intelektual, karya Yudi telah mampu memetakan peralihan antargenerasi yang mengidentifikasi populernya di setiap periode memberikan pengertian tentang keterlibatan historis dari horizon intelektual.

Semua gerakan Islam yang muncul pada awal abad kedua puluh mendasarkan ideologinya pada Islam. Meskipun demikian, secara budaya gerakan-gerakan Islam tersebut diperkaya oleh unsur lokal atau nasional yang pada akhirnya mencerminkan pandangan dan wawasan Islam yang beragam. Konstruksi pemahaman yang beragam tentang fenomena inilah yang merupakan substansi dari ideologi. Dengan demikian, konstruksi ideologi pendidikan Islam dari sebuah kelompok dapat dibaca dari bagaimana pandangan-pandangannya tentang manusia, alam, dan ilmu pengetahuan, yang kemudian dirumuskan dalam tujuan (visi dan misi) dan aktualisasinya dalam format pendidikan.

⁴⁶ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Jakarta: Democracy Project, 2012), xi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Meskipun demikian, referensi dari berbagai literatur tertulis tetap dibutuhkan untuk melengkapi kajian di dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono,⁴⁷ dalam penelitian kualitatif ada tiga karakteristik masalah. *Pertama*, masalah yang dibawa oleh peneliti bersifat tetap sehingga dari awal sampai akhir masalah penelitian tetap sama. *Kedua*, masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan menjadi berkembang sehingga membuka ruang untuk menyesuaikan judul seiring dengan perkembangan masalah itu sendiri. *Ketiga*, masalah yang dibawa oleh peneliti berubah total.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, penelitian tentang ideologi-ideologi pendidikan Islam di Kota Purwokerto ini masuk ke dalam kategori kedua, yaitu bisa berkembang setelah memasuki lapangan penelitian. Hal ini dikarenakan penyusunan proposal penelitian ini sudah diawali dengan studi pendahuluan di lapangan yang telah disidangkan di dalam ujian komprehensif sehingga sebagian data-data lapangan telah didapatkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mengingat permasalahan yang ada di lapangan bersifat dinamis dan membutuhkan pemaknaan terhadap penafsiran ideologis yang dilakukan di Kuttab Al Fatih Purwokerto, SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dan TK Khalifah Purwokerto.

2. Sumber Data

Sumber data adalah referensi yang menjadi informasi utama dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah sumber data yang berupa sampel yang berpedoman pada kriteria-kriteria tertentu.⁴⁸ Penggunaan *purposive sampling* dalam menentukan

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 283-284.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 85.

sumber data ini dimaksudkan agar memudahkan peneliti dalam mencari sumber data yang sesuai dengan fokus kajian.

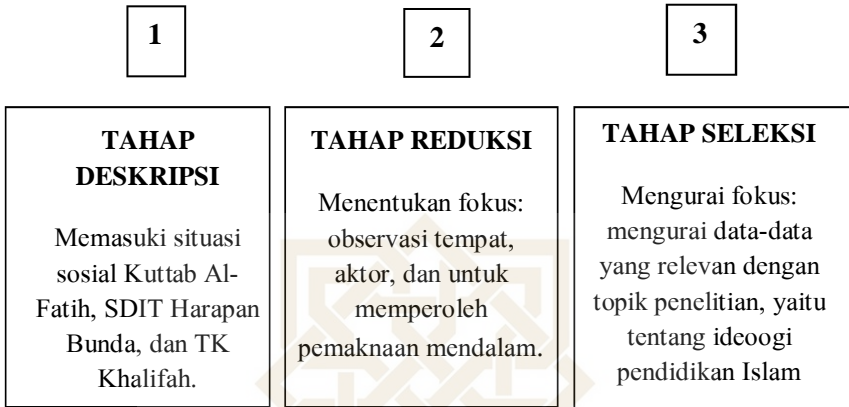
Lembaga pendidikan yang diteliti dalam penelitian ini didasarkan pada tiga pertimbangan. *Pertama*, diferensiasi lembaga pendidikan dari sisi ideologi. Hal ini dapat dilihat dari afiliasi pendiri dan sebagian besar guru di lembaga pendidikan tersebut dengan gerakan keagamaan tertentu. Ada tiga lembaga yang diteliti, yaitu Kuttab Al Fatih Purwokerto, SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dan TK Khalifah Purwokerto. Ketiga lembaga ini dipandang memiliki basis ideologi yang berbeda-beda. *Kedua*, adanya transmisi ideologi dalam bentuk pengajaran melalui kurikulum lembaga pendidikan. Dalam hal ini, ide-ide utama pada tiga lembaga ini masuk ke dalam kurikulum pendidikan, baik dalam kurikulum yang bersifat tertulis maupun dalam bentuk kegiatan-kegiatan. *Ketiga*, momentum berdirinya tiga lembaga pendidikan ini adalah setelah reformasi. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa tiga lembaga ini merupakan varian ideologi pendidikan Islam baru dalam konteks Kota Purwokerto.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian-penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan secara bertahap dari bulan Agustus 2018 sampai Juli 2021. Sebagian besar data diambil sebelum pandemi Covid-19. Pada masa pandemi, pengambilan data tetap dilakukan secara luring dan daring di lokasi penelitian dan/atau media daring yang secara resmi dikelola oleh lembaga.

Pertama, observasi. Menurut Sugiyono, observasi terdiri dari beberapa jenis, yaitu observasi partisipatif, terus terang atau tersamar, dan observasi tak berstruktur. Observasi dalam penelitian ini menggunakan jenis yang kedua. Peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan secara terus terang kepada sumber data, tetapi pada kondisi-kondisi tertentu peneliti mengambil data secara diam-diam atau tanpa diketahui oleh sumber data demi menjaga orisinalitas data.

Maksud dari observasi ini adalah untuk memperoleh data dengan memahami konteks data dengan keseluruhan situasi sosial. Adapun skema observasi di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Kedua, wawancara. Menurut Sugiyono, ada beberapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis yang kedua. Wawancara ini sudah termasuk ke dalam kategori *in depth interview*: pelaksanaannya lebih bebas dan fleksibel menyesuaikan kondisi dan kebutuhan yang berkembang di lapangan. Adapun secara lebih spesifik, wawancara dilakukan kepada tiga unsur, yaitu unsur yayasan, ketua lembaga pendidikan, dan unsur guru sebagai pelaksana kurikulum lembaga pendidikan tersebut.

Ketiga, dokumentasi, yaitu sumber data yang berupa tulisan. Dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini adalah dokumen visi dan misi lembaga, dokumen kurikulum, buku-buku yang dijadikan acuan kurikulum, dan dokumen kegiatan sekolah. Selain itu, dimungkinkan untuk mencari dokumen lain yang dianggap perlu.

Secara lebih operasional, dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang bersifat dokumenter yang terkait dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Adapun data-data yang diperoleh adalah jadwal pengajaran Kuttab Al Fatih, struktur organisasi, buku-buku yang digunakan.

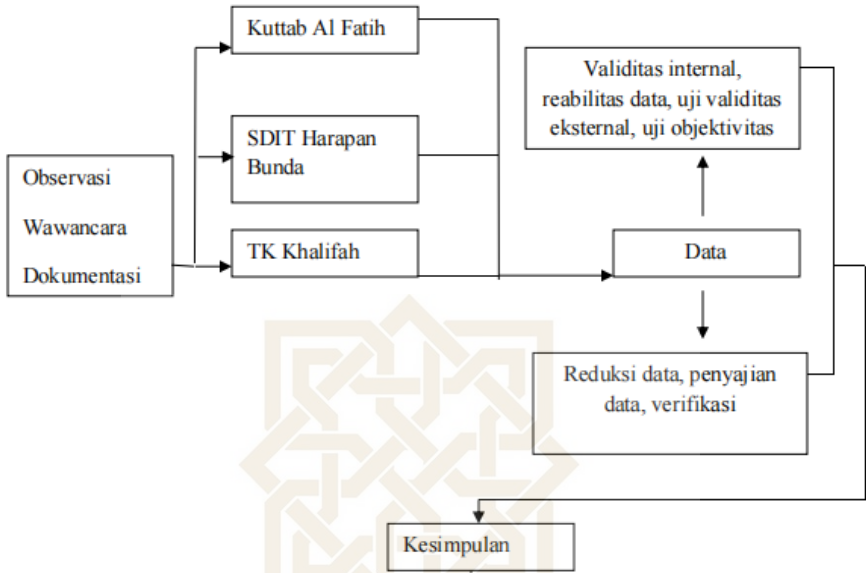
4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai dirasa belum memuaskan, peneliti akan melakukan pertanyaan lebih dalam lagi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti alur yang dibuat oleh Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Secara lebih operasional, pada tahap pengumpulan data, penulis mengambil data-data yang dipandang relevan dengan fokus penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, penulis menyusun kesimpulan-kesimpulan yang bersifat sementara. Pada tahap kedua, yaitu reduksi data, analisis dilakukan oleh penulis dengan berpedoman pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, data-data yang kurang memiliki relevansi dengan fokus penelitian tidak dimasukkan sebagai data primer.

Tahap ketiga, yaitu penyajian data, merupakan tahapan di mana penulis mendeskripsikan data-data pada bab III berupa data-data yang relevan dan menganalisisnya berdasarkan teori yang penulis gunakan sebagaimana yang ditulis pada bab II. Data-data yang dianalisis adalah visi dan misi lembaga yang tertulis, latar belakang berdirinya lembaga dari sisi filosofi dan kritik yang mendasarinya, afiliasi keagamaan pimpinan dan guru lembaga, struktur kurikulum yang digunakan, tujuan pendidikan dari sisi *output*, dan referensi-referensi yang digunakan dalam proses pendidikan. Tahap keempat berupa penyajian data merupakan tahap di mana penulis melakukan interpretasi berdasarkan pemaknaan ideologis objek penelitian, yang menyesuaikan dengan tiga rumusan masalah yang ada. Dengan demikian, alur penelitian disertasi ini digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1 Alur penelitian



G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi enam bab yang saling berhubungan. Bagian pertama didahului oleh beberapa halaman, seperti judul, persembahan, halaman moto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan beberapa daftar tabel. Selanjutnya, isi dari disertasi ini terdiri dari enam bab.

Bab satu adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan fondasi dan konstruksi dasar dari keseluruhan bangunan disertasi ini.

Bab dua berisi tentang kajian teori yang membahas ideologi keagamaan dan ideologi pendidikan Islam, ideologi-ideologi pendidikan Islam menurut Ridla yang meliputi ideologi religius-konservatif (*al-muhāfiẓ*), religius-rasional (*ad-dīnī al-‘aqlānī*), dan pragmatis-instrumental (*aẓ-ẓarā’i‘ī*); teori dialektika yang dikemukakan oleh Hegel; teori strategi diseminasi ideologi menurut Eagleton.

Bab tiga membahas tentang deskripsi tiga lembaga pendidikan Islam di Kuttab Al Fatih, SDIT Harapan Bunda, dan TK Khalifah. Dalam bab ini diperinci menjadi, *pertama*, sejarah awal lembaga, *kedua*, tujuan pendidikan (visi dan misi), *ketiga*, kurikulum pendidikan, *keempat*, dewan guru, *kelima*, proses pembelajaran, dan *keenam*, sarana dan prasarana pendidikan.

Bab empat merupakan bagian inti yang mendeskripsikan tentang potret pendidikan di Kota Purwokerto dan konstruksi ideologi religius-konservatif varian puritan, religius-rasional varian islamisme, dan pragmatis-instrumental varian spiritual-*entrepreneurship* yang direpresentasikan oleh Kuttab Al Fatih Purwokerto, SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dan TK Khalifah Purwokerto.

Bab lima berisi kajian tentang dialektika dan diseminasi varian baru ideologi pendidikan Islam di Kota Purwokerto.

Bab enam adalah penutup yang berupa simpulan dan saran-saran.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan sebagaimana yang diajukan dalam rumusan masalah. *Pertama*, persinggungan antara ideologi keagamaan dan ideologi pendidikan islam melahirkan varian-varian baru ideologi pendidikan Islam di Kota Purwokerto, yaitu ideologi religius-konservatif varian puritan, ideologi religius-rasional varian islamisme, dan ideologi pragmatis-instrumental varian religius-entrepreneurship. *Kedua*, faktor yang menyebabkan terbentuknya varian-varian baru ideologi pendidikan Islam adalah proses dialektika yang memposisikan ketiga varian baru tersebut sebagai antitesis dari realitas dan sistem pendidikan yang sudah ada. *Ketiga*, diseminasi ideologi dilakukan melalui lembaga pendidikan secara strategis, terutama melalui *hidden curriculum* dalam simbol, slogan, dan pola interaksi.

Berdirinya Kuttab Al Fatih Purwokerto, SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dan TK Khalifah Purwokerto sebagai lembaga-lembaga pendidikan Islam baru di Kota Purwokerto menandai lahirnya varian-varian ideologi pendidikan Islam baru. Kuttab Al Fatih Purwokerto yang berideologi religius-konservatif mendasarkan konservatifnya pada “kurikulum abad pertama” dengan mengambil ide dan bentuk pendidikan periode *salaf*. Ideologi religius-rasional yang direpresentasikan oleh SDIT Harapan Bunda Purwokerto menampilkan varian islamisme yang ditandai dengan pandangan *syumūliyah al-Islām*. Adapun TK Khalifah Purwokerto, lembaga pendidikan ini menampilkan ideologi pragmatis-instrumental varian religius-entrepreneurship yang mendudukan pendidikan sebagai sarana untuk melahirkan generasi *entrepreneur* sesuai spirit islam.

Varian-varian baru ideologi pendidikan Islam di Kota Purwokerto terbentuk karena proses dialektika antara tesis dan antitesis. Kuttab Al Fatih Purwokerto, SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dan TK Khalifah Purwokerto lahir sebagai antitesis

terhadap realitas dan konsep pendidikan yang dipandang tidak ideal. Secara spesifik, Kuttab Al Fatih Purwokerto memberikan kritik terhadap konsep pendidikan saat ini yang dipandang gagal melahirkan generasi emas. Antitesis dari kritik tersebut adalah konsepsi “kurikulum generasi awal” periode *salaf*. Kritik spesifik SDIT Harapan Bunda Purwokerto adalah pada fenomena sekularisme Barat yang menurunkan dikotomi ilmu pengetahuan. Antitesis dari fenomena tersebut adalah menawarkan konsep *syumūliyah al-Islām* yang dirumuskan dalam kurikulum pendidikan yang integratif. Sementara itu, kritik spesifik TK Khalifah Purwokerto adalah tidak adanya pendidikan finansial yang memadai dalam realitas pendidikan saat ini, padahal pendidikan finansial sangat urgen karena berkaitan langsung dengan kehidupan praktis. Antitesis dari kritik tersebut adalah konsep religius-*entrepreneurship* yang dirumuskan dari sejarah Islam.

Ideologi pendidikan Kuttab Al Fatih Purwokerto memiliki kecenderungan untuk merujuk pada teks-teks yang ditulis ulama *salaf*. Pandangan konservatif (*al-muḥāfiẓ*) ini mendasarkan diri pada periode *salaf* sehingga berorientasi puritan, yang ditandai dengan mengambil bentuk (*form*) institusi yang ada pada periode *salaf*. SDIT Harapan Bunda yang merepresentasikan ideologi religius-rasional varian cenderung merujuk kepada ulama-ulama kontemporer, yang melahirkan kecenderungan religius-rasional dengan varian islamisme. Adapun cara pandang pragmatis terhadap teks-teks keagamaan, sebagaimana direpresentasikan TK Khalifah, merupakan kecenderungan pragmatis-instrumental (*aẓ-ẓarā’i’ī*) dengan varian religius-*entrepreneurship*.

Varian puritan dari ideologi religius-konservatif (*al-muḥāfiẓ*) yang direpresentasikan Kuttab Al Fatih terlihat pada empat cara pandang pendidikannya. *Pertama*, adanya kecenderungan untuk meyakini bahwa terdapat jawaban-jawaban yang bersifat otoritatif terhadap problematika realitas kehidupan yang kompleks. *Kedua*, jawaban-jawaban yang bersifat otoritatif tersebut disandarkan secara langsung pada interpretasi teks kitab suci atau berdasarkan figur ulama *salaf*. *Ketiga*, menyamakan konsep dengan bentuk sehingga

mengambil konsep pendidikan dari bentuk yang ada pada periode *salaf*. *Keempat*, terdapat kecenderungan untuk memurnikan agama (purifikasi) sampai pada tingkat istilah dan bentuk (*form*) kelembagaan yang ada pada periode *salaf*.

Ideologi religius-rasional (*ad-dīnī al-'aqlānī*) yang direpresentasikan SDIT Harapan Bunda dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran umum ulama-ulama kontemporer yang secara politik lahir di atas relasi konflik antara dunia Islam dan Barat. Varian islamisme dalam ideologi religius-rasional (*ad-dīnī al-'aqlānī*) terlihat pada beberapa indikator, yaitu *pertama*, kecenderungan menolak paham Barat secara pemikiran, tetapi menerimanya dari sisi teknologi dan ilmu pengetahuan; *kedua*, merumuskan konstruksi kurikulum berdasarkan keterpaduan antara dunia dan akhirat dengan memberikan penekanan pada keterpaduannya dengan aspek politik; dan *ketiga*, tidak memisahkan ilmu modern dan ilmu tradisi (agama) dalam konstruksi kurikulum.

Sementara itu, ideologi pragmatis-instrumental (*až-žarā'i'i*) varian religius-*entrepreneurship* yang direpresentasikan TK Khalifah Purwokerto lahir dari kritik-kritik yang bersifat spesifik, tidak bersifat global dan general sebagaimana yang ada dalam ideologi konservatif (*al-muḥāfiẓ*) Kuttab Al Fatih Purwokerto dan religius-rasional (*ad-dīnī al-'aqlānī*) SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Karena kritik yang dibangun terkait isu kemiskinan, rasionalisasi agama dibangun secara spesifik pada ide *entrepreneurship* yang didasarkan pada interpretasi agama.

Diseminasi ideologi melalui tiga lembaga pendidikan Islam di Purwokerto dilakukan dengan lima strategi. Tahapan pertama adalah perumusan aksi-orientasi yang ditransmisikan melalui forum-forum resmi lembaga yang mempertemukan orang tua siswa dengan dewan guru. Melalui forum-forum ini, terjadi sosialisasi, penyelarasan, dan afirmasi oleh wali murid/wali santri terhadap ideologi pendidikan Islam pada lembaga tersebut. Melalui forum-forum ini, terjadi keselarasan ideologis antara lembaga dan orang tua siswa sebagai pengguna jasa pendidikan.

Tahapan berikutnya adalah rasionalisasi yang dilakukan dengan mengambil argumen-argumen agama sebagai landasan ideologi. Pada tahap rasionalisasi ini terlihat pola-pola yang berbeda pada tiga lembaga yang diteliti. Kuttab Al Fatih yang berakar pada komunitas Salafi cenderung konservatif dalam membangun rasionalisasi, yang dibuktikan dengan kecenderungan mengedepankan bentuk tradisi dari interpretasi sejarah Islam *salaf*. Dipilihnya istilah “Kuttab” untuk mengganti nama sekolah, madrasah, dan pesantren merupakan bagian sikap konservatif tersebut. Adapun SDIT Harapan Bunda yang berakar pada komunitas Tarbiyah cenderung religius-rasional. Rasionalitas tersebut dibuktikan dengan sikap menerima realitas sistem pendidikan dan kelembagaan yang ada di Indonesia dengan menambahkan kegiatan-kegiatan tambahan seperti halakah yang merupakan istilah khas komunitas Tarbiyah. Adapun TK Khalifah yang berakar pada komunitas Hijrah, lembaga pendidikan ini cenderung lebih pragmatis-instrumental karena tema yang diideologisasikan adalah religius-*entrepreneurship* yang mendorong pada orientasi pragmatis.

Tahap berikutnya dalam strategi diseminasi ideologi pendidikan Islam di Purwokerto adalah legitimasi. Legitimasi ideologi tiga lembaga pendidikan yang diteliti berada pada dua level, yaitu legal-formal dan sosial-kemasyarakatan. Adapun tahap universalisasi dalam diseminasi ideologi dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat tertutup dan internal. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pengajian-pengajian yang diadakan lembaga dengan orang tua siswa yang dapat dengan mudah diakses oleh publik. Tahapan terakhir dalam strategi diseminasi ideologi adalah naturalisasi. Pada tahapan ini, lembaga pendidikan memosisikan diri sebagai bagian dari masyarakat seutuhnya. Dengan demikian, diseminasi ideologi melalui lima strategi cenderung dilakukan melalui *hidden curriculum* dalam slogan, simbol, dan pola interaksi di lingkungan lembaga pendidikan.

Terdapat tiga komunitas keagamaan utama yang berperan dalam pembentukan ideologi pendidikan Islam di Purwokerto, yaitu komunitas Salafi, komunitas Tarbiyah, dan komunitas Hijrah. Corak, tipologi, dan pandangan-pandangan umum tiga komunitas ini memberikan implikasi pada ideologisasi pendidikan melalui tiga

lembaga pendidikan Islam di Purwokerto: religius-konservatif varian puritan, religius-rasional varian islamisme, dan pragmatis-instrumental varian religius-*entrepreneurship*. Dari sisi dinamika ideologi, ketiga lembaga pendidikan ini merupakan varian ideologi baru di Purwokerto yang tumbuh setelah reformasi, mengikuti dinamika ideologi keagamaan yang ada pada ranah masyarakat.

B. SARAN

1. Kepada Pengambil Kebijakan

Pancasila sebagai falsafah negara dirumuskan oleh para pendiri bangsa dengan mempertimbangkan *core value* masyarakat Indonesia. Sila pertama pancasila yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”, menunjukkan bahwa jati diri bangsa Indonesia adalah religius. Oleh karenanya, Indonesia adalah ladang subur bagi berkembangnya ideologi-ideologi baru yang berakar pada religiusitas. Tumbuh dan berkembangnya ideologi keagamaan memberikan dampak langsung pada pendidikan Islam dengan melahirkan varian-varian baru ideologi pendidikan Islam.

Dengan mempertimbangkan fakta sosiologis tersebut, maka tumbuh dan berkembangnya ideologi pendidikan Islam di Indonesia adalah sebuah keniscayaan sosiologis. Penelitian ini merekomendasikan kepada pengambil kebijakan untuk mengakomodir ekspresi-ekspresi keagamaan tersebut dan menjadikannya sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Selama ideologi-ideologi baru yang tumbuh di wilayah sosiologis Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tunduk dan patuh kepada Undang-undang, menjunjung tinggi pancasila, mengakui bhineka tunggal eka, dan menguatkan pondasi NKRI, maka pengambil kebijakan sebaiknya merangkulnya sebagai mitra strategis untuk membangun, mengembangkan, dan menguatkan pendidikan nasional.

2. Kepada Peneliti Berikutnya

Kajian tentang varian baru ideologi pendidikan Islam di kota Purwokerto dalam disertasi ini dibatasi pada tiga lembaga pendidikan Islam baru yang lahir setelah reformasi beriringan dengan perkembangan *new* santri pada level sosial-keagamaan yang berada di luar tiga organisasi arus utama (*mainstream*) di Kota Purwokerto, yaitu NU, Muhammadiyah, dan Al Irsyad. Oleh karena itu, kajian disertasi ini belum mengeksplorasi lebih jauh tentang pengaruh ideologi keagamaan *new* santri ini di dalam kultur lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi-organisasi *mainstream* tersebut. Dengan demikian, penelitian ini masih menyisakan ruang-ruang kosong yang menjadi rekomendasi penulis kepada para peneliti berikutnya agar dapat mengisi ruang kosong tersebut dalam penelitian-penelitian lanjutan. Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan sosiologis tentang faktor-faktor tumbuhnya ideologi-ideologi pendidikan Islam baru di Kota Purwokerto. Penelitian ini berawal dari adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam baru, khususnya yang terlahir setelah era reformasi, sehingga tidak memberikan porsi yang memadai pada dimensi sosiologis komunitas-komunitas keagamaan di Purwokerto yang merupakan akar dari ideologi-ideologi pendidikan tersebut. Selain itu, penelitian ini difokuskan hanya pada lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan komunitas keagamaan *non-mainstream*, yaitu Salafi, Tarbiyah, dan Hijrah, sehingga belum memberikan perhatian pada kemungkinan-kemungkinan adanya dinamika ideologis pada lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh ormas-ormas *mainstream* di Purwokerto, yaitu Muhammadiyah, NU, dan Al Irsyad, yang telah lama eksis di kota ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Uruwy, Abdullah. *Mafhum al-Idiyulujiya*. Maroko: Dar al-Baidha', 2012.
- Abdullah, Abdul Rahman Haji. *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*. Bandung: Gema Insani Press, 1997.
- Al-Abrosyi, Muhammad Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahwani, Ahmad Fu'ad. *at-Tarbiyah fi al-Islām*. Mesir: Dar al-Fikr, 1990.
- Aini, Rofiqotul. "Titik Temu Pendidikan Islam Konservatif dan Liberal." *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017): 230-251.
- Ali, As'ad Said. *Ideologi Gerakan Pasca-Reformasi: Gerakan-Gerakan Sosial-Politik dalam Tinjauan Ideologis*. Jakarta: LP3S, 2012.
- Al-Araji, Ilauddin Shadiq. *Isykaliyah at-Tarbawiyah wa at-Ta'lim wa 'Idadatu intaji at-Takhalluf fi Wathan al-'Arabi*. London, 2018.
- Arif, Mahmud. "Epistemologi Pendidikan Islam: Kajian atas Nalar Masa Keemasan Islam dan Implikasinya di Indonesia." *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Arifin, Zainal. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Prodi MPI UIN SUKA, 2018.
- Asari, Hasan Asari. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.

- Askuri dan Joel Corneal Kuipers. "The Politics of Arabic Naming and Islamization in Java: Proseses of Hybridization and Purification." *Al Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no 1 (2018): 59-94.
- Assegaf, Abd Rahman. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Assidiq, Fajar. "Menguatnya Perkembangan Salafisme dan Dominasi Ekonomi Kelompok Bisnis Arab di Banyumas." *Integralistik* 30, no. 2 (2019): 132-149.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Barr, James. *Fundamentalisme*. Terj. Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Burhani, Ahmad Najib. "Geertz Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity." *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 329-349.
- Dajani, Basma Ahmad Seki. "The Ideal Education in Ibn Khaldun's Muqadimah." *Procedia: Social and Behavioral Science* 195 (2015): 308-312.
- Dardiri, Achmad. "Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme Richard Rorty tentang Epistemologi dalam Bidang Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2007): 213-234.

- Darras, Muhammad Abdullah. "Islamic Eco-Cosmology in Ikhwan al-Safa's View." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 2, no. 1 (2012): 133-161.
- Eagleton, Terry. *An-Naqd wa al-Idiyulujiyah*. Oman: Al-Mu'assasah al-'Arabiyah li Dirasah wa an-Nasyr, 1992.
- Fanani, Muhyar. *Fiqh Madani: Konstruksi Hukum Islam di Dunia Modern*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ayyuha al-Walad*. Beirut: Dar Tauzi', 2009.
- Hadi, M. Fazlurrahman. *Rifa'ah Thahtawi: Sang Pembaharu Pendidikan Islam*. Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2018.
- Al-Hajjaji, Hasan bin, Ali Ibn Hasan. *Al-Fikr At-Tarbawi 'inda Ibn Qayyim*. Arab Saudi: Dar Hafidz wa Tauzi', 2008.
- Hasan, Noorhaidi (ed.) *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: SUKA Press, 2018.
- Hasan, Noorhaidi. *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*. RSIS Working Paper, no. 172. Singapore: S. Rajaratnam School of International Studies, 2009.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Hashiim, Che N. "Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia." *Bulletin of Education and Research* 30, no. 1 (2008): 1-19.
- Hasan, Noorhaidi. "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia." *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012): 77-111.
- Al-Hazimi, Khalid bin Hamid. *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Madinah: Dar al-'Alim, 2000.

- Heywood, Andrew. *Ideologi Politik*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Husein, Ghulam. *Nashiruddin al-Thusi: Failusuf al-Hiwar*. Iran: Dar al-Kutub al-‘Arabi, 2013.
- Ippo Santosa. *7 Keajaiban Rezeki*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Ismail. “Konsep Pakaian Menurut Salafi Banyumas.” *Tesis*, UIN Yogyakarta, 2017.
- Al-Jabiri, Muhammad ‘Abid. *Naqd al-‘Aql al-‘Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdhiyah li Nidham al-Ma‘rifah fi al-Tsaqafah al-‘Arabiyyah*. Lebanon: Markaz al-Dirasat al-wihdah al-A‘arabiyyah, 2009.
- Jayanto, Dian Dwi. “Membaca Fenomena Menguatnya Perayaan ‘Islamisasi’ di Indonesia Pasca Reformasi.” *Jurnal Kawistara* 10, no. 1 (2020): 101-115.
- Al-Kandari, Ya‘qub Yusuf. “Daur al-Madrasah fi Ta‘zizi Qiyam al-Muwathanah Laday ‘Ainah Min at-Thalabah fi al-Mujtama’ al-Kuwaiti: Dirasah Maidaniyah.” *Majallah al-Insan wal Mujtama’*, no. 16 (2016).
- Khaliqi, Abdul Majid. *Qira‘ah an-Nash ad-Diny ‘inda Muhammad Arkoun*. Beirut: Muntada Al-Maarif, 2010.
- Latif, Yudi. *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Lubis, Maimun Aqsha, dkk. “Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam: Philosophical Issues and Challenges.” *Journal of Islamic and Arabic Education* 1, no. 2 (2009): 51-60.
- Machmudi, Yon. “The Emergence of New Santri in Indonesia.” *Journal of Indonesian Islam* 2, no. 1 (2008): 69-102.

- Al-Mathawi, Muhammad Al-Arusi. *Kitabu al-Adab al-Mu'allimin li Ibni Sahnun*. Tunisia: Maktabah Fiqh, 1972.
- Muhtarom, Ali. "Ideologi, Transnasionalisme, dan Jaringan Lembaga Pendidikan Islam: Kontestasi LIPIA dan STFI Sadra." *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Mujab, Saiful. "Javanese Abangan World View and Practices in Imogiry Cemetery Yogyakarta." *Jurnal Asketik* 2, no. 1 (2018).
- Mukhtaruddin. "Ideologi Pendidikan Islam Garis Keras." *Jurnal Suluh* 2, no. 1 (Januari-April 2009).
- Nashir, Haedar, dan Muthohharun Jinan. "Re-Islamisation: The Conversion of Subculture from *Abangan* into Santri in Surakarta." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 1 (2018): 1-28.
- Nashir, Haedar. "Gerakan Islam Syar'i at Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia." *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada, 2006.
- Nashir, Haedar. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Nata, Abudin. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Prenanda, 2019.
- Novianti, Ida. *Reorientasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Purwokerto: LPPM, 2015.
- Q neil, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Padil, Moh. "Tarbiyah Ulil Albab: Ideologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim." *Disertasi*, UIN Malang, 2011.
- Prasanti, Ditha, dan Sri Seti Indriyani. "Konstruksi Makna Hijrah bagi Anggota Komunitas Let's Hijrah dalam Media Sosial Line." *Al Izzah* 14, no. 1 (2019): 106-119.

- Putranto, Setyo Dwi. "Sistem Pendidikan Islam Model Kuttab." *Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Qodir, Zuly. *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rabasa, Angel. "Islamic Education in Southeast Asia." Dalam *Current Trends in Islamist Ideology*. Vol. 2. Washington DC: Hudson Institute, 2006.
- Rajab, La. "Konsep Pendidikan Islam Ikhwan as-Shafa: Suatu Kajian Analitis Kritis." *Al-Iltizam* 2, no. 1 (2017): 64-77.
- Al-Refai, Nader, dan Bagley Christopher. "Reform in Islamic Education." University of Southamphon, Artikel online Agedprofessor@gmail.com., diakses 7 Agustus 2017.
- Ridla, Muhammad Jawad. *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Tasa'ulat haula Jidaliyah al-Islam wal al-Hadatsah*. Oman: Darul Yazur, 1998.
- Ridla, Muhammad Jawad. *Ma'rakah al-Ikhtilath fi al-Kuwait: Dirasah fi al-Fikr al-Ijtima'i al-Kuwaiti*. Kuwait: Syirkah ar-Rabi'an, 1983.
- Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan*. Terj. Mahmud Arif dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2014.
- Rossen, Ehud. "The Muslim Brotherhood's Concept of Education," *Current Trends in Islamist Ideology*. Vol. 5. Washington DC: Hudson Institute, 2008.
- Sattar, Abdullah. "Fenomena Sosial Fundamentalisme Islam." *Jurnal Sosiologi Islam* 3, no. 1 (2013).

- Sirait, Sangkot. "Moderate Muslim: Mapping the Ideology of Mass Islamic Organizations in Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 1 (2016): 115-126.
- Siregar, Maragustam. *Syekh Nawawi Al Bantani (Mahaguru Sejati): Filsafat dan Pemikirannya tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana FTIK UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Steenbrink, Kareel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhardi, Imam. "Budaya Banyumasan Tak Sekadar Dialek (Representasi Budaya Banyumas dalam Prosa Karya Ahmad Tohari)." *Wacana Etik* 4, no. 1 (2013): 37-46.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. *Mazāhib fi at-Tarbiyyah: Bahsun fi al-Mazhab at-Tarbawī 'inda Ibnī Khaldūn*. Mesir: Maktabah Nahḍah, 1997.
- Sunhaji. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun." *Insania* 20, no. 2 (2015): 151-160.
- Supani. "Gerakan Salafi Alumni Laskar Jihad: Studi Kasus Pondok Pesantren Salafi Al-Manshuroh di Desa Mujur Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap." *Jurnal Penelitian Agama* 15, no. 2 (2014): 179-193.
- Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu: Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan." *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Asy-Syahrī, 'Āisyah binti Nāṣir Fāyiz, dan Nawal binti Ḥamad Muhammad al-Ja'ad. "Daur at-Ta'lim as-Šānawī fi Tanmiyati Wa'yi at-Ṭalibāt bi Ru'yah al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'ūdiyyah 2030." *Majallah al-'Ulūm at-Tarbawīyyah* 32, no. 2 (2020): 345-365.
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Dar al-Kasyaf, 1954.

- Tampubolon, Ichwansyah. "Trilogi Sistem Pendidikan Pesantren Muhammadiyah: Suatu Pengantar." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 116-134.
- Tan, Charlene. "Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia." *Journal of Arabic and Islamic Studies* 14 (2014): 47-62.
- Team of Directorate General of Islamic Education Ministry of Religious Affairs, Republic of Indonesia. *Study on Islamic Religious Education in Secondary Schools in Indonesia*. Jakarta: DGIE, 2006.
- Usman dan Jamiluddin Usman. "Ideologi Pendidikan Pesantren di Indonesia Perspektif Muhammad Jawwad Ridha dan William O'Neil." *Jurnal Tadris* 14, no. 1 (2019).
- Woodward, Kathleen E. "Indonesian Schools: Shaping the Future of Islam and Democracy in a Democratic Muslim Country." *Journal of International Education and Leadership* 5, no. 1 (2015): 1-23.
- Yuanda, Unang Wahidin, dan Ali Maulida. "Peran Komunitas Pemuda Hijrah Jasinga dalam Membentuk Karakter Religius Pemuda di Desa Pamagersari Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor Tahun 2019/2020." *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2B (2020): 80-92.
- Yunita, Yenni, Ismail Akzam, dan Rojja Pebrian. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Muwashafat pada Murid Sekolah Dasar Islam Terpadu Pekanbaru." *Al-Thariqah* 4, no. 2 (2019): 54-62.
- Zuhdi, Muhammad. "Construction of Dual Curriculum in Indonesian Education System during the New Order Government." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 2, no. 1 (2015): 47-60.